LAPORAN PEROKONOMIAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN
2013

http://sumsel.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN

LAPORAN PEREKONOMIAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN
2013

http://sumsel.bps.go.id

BPS PROVINSI SUMATERA SELATAN

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

http://sumsel.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN
JALAN KAPTEN ANWAR SASTRO NO. 113/1694 PALEMBANG
TELEPON: (0711) 351665 FAX: (0711) 353174
EMAIL: bps1600@bps.go.id
Website: http://sumsel.bps.go.id

SAMBUTAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya "Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan 2013" dapat dipublikasikan. Publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sumatera Selatan dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.

Publikasi ini menyajikan berbagai informasi mengenai perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah diantaranya pendapatan regional, perkembangan inflasi, perbankan, penerimaan dan belanja devisa serta ketenagakerjaan. Data yang terdapat dalam publikasi ini sangat berguna sebagai bahan membuat dan merumuskan kebijakan serta sebagai bahan evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan buku ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan perekonomian Provinsi Sumatera Selatan.

http://sumsel.bps.go.id

Palembang, September 2014

KEPALA BAPPEDA
PROVINSI SUMATERA SELATAN,

YOHANNES H.TORUAN
Pembina Utama Muda
NIP. 19601126 198803 1 003

PENGANTAR

Publikasi Laporan Perekonomian Sumatera Selatan disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan perekonomian Sumatera Selatan. Publikasi ini menyajikan data dan informasi yang dikumpulkan dari internal BPS maupun institusi lain.

Materi yang disajikan pada Publikasi Laporan Perekonomian Sumatera Selatan tahun 2013 mencakup perbandingan kinerja ekonomi regional dan nasional, perkembangan pendapatan regional, perkembangan inflasi, penerimaan dan belanja devisa, perbankan dan ketenagakerjaan. Analisis dari masing-masing materi tersebut disajikan secara komprehensif dalam bab tinjauan umum. Selain digunakan untuk mendukung perumusan kebijakan bagi pemerintah provinsi Sumatera Selatan, publikasi ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan dengan pembangunan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan di masa mendatang.

Semoga laporan ini bermanfaat.

http://sumsel.bps.go.id

Palembang, September 2014

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI SUMATERA SELATAN

Ir BACHDI RUSWANA, MM
NIP. 19570715 198003 1 002

DAFTAR ISI

SAMBUTAN i
PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GRAFIK ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 2
1.2. Manfaat 3
1.3. Cakupan Laporan 4

BAB II TINJAUAN EKONOMI NASIONAL DAN REGIONAL 5
2.1. Ekonomi Indonesia 6
2.2. Ekonomi Regional Sumatera Selatan 11

BAB III PENDAPATAN REGIONAL 16
3.1 Perkembangan PDRB Secara Umum 17
3.2 Pergeseran Struktur Ekonomi 23
3.3 Pendapatan Perkapita 26
3.3.1 Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku 26
3.3.2 Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 27

BAB IV PERKEMBANGAN INFLASI 29
4.1 Perubahan Harga-Harga di Tingkat Konsumen 30
4.2 Perubahan Harga-Harga di Tingkat Produsen 35
4.2.1 Nilai Tukar Petani 2013 35
4.2.2 Nilai Tukar Petani Tanaman Bahan Makanan 37
4.2.3 Nilai Tukar Petani Hortikultura 38
4.2.4 Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat 40

http://sumsel.bps.go.id

4.2.5 Nilai Tukar Peternak 40
4.2.6 Nilai Tukar Nelayan 41
4.2.7 Inflasi/Deflasi Pedesaan Tahun 2013 42

BAB V PENERIMAAN DAN BELANJA DEVISA 44
5.1 Perkembangan Penerimaan Devisa 46
5.1.1 Penerimaan Devisa Sektor Non Migas 49
5.1.2 Penerimaan Devisa Sektor Migas 51
5.1.3 Sumber-Sumber Penerimaan Devisa Luar Negeri Menurut Negara 52
5.2 Perkembangan Belanja Devisa 55
5.2.1 Perkembangan Belanja Devisa Komoditas Non Migas ... 56
5.2.2 Perkembangan Belanja Devisa Migas 58
5.2.3 Belanja Devisa Menurut Negara Tujuan 60
5.3 Neraca Perdagangan 62

BAB VI PERBANKAN 65
6.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan 66
6.2 Perkembangan Kinerja Perbankan 68
6.2.1 Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan 69
6.2.2 Posisi Kredit Perbankan 70

BAB VII PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN 73
7.1 Perkembangan Penduduk Sepanjang Periode 2002-2013 76
7.2 Perkembangan Indikator-Indikator Ketenagakerjaan 79
7.2.1 Penyebaran Penduduk Usia Kerja 79
7.2.2 TPAK, TPP dan TKK 80
7.2.3 Pendidikan Penduduk Usia Kerja 84
7.3 Potensi Sektor Ekonomi 84

http://sumsel.bps.go.id

7.4 Upah Minimum Pekerja 86

Bab VIII PENUTUP 89

8.1 Kesimpulan 90

8.2 Prospek Perekonomian 2013 91

http://sumsel.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Nasional Tahun 2011 – 2013..... 6

Tabel 2.2. Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Sumatera Selatan 2010– 2013 12

Tabel 3.1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan 2009 - 2013 18

Tabel 3.2. Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi dalam Pembentukan PRDB Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Berlaku 2010 – 2013 23

Tabel 3.3. Pergeseran Komponen Eksternal dan Internal dalam Pembentukan PDRB Propinsi Sumatera Selatan, 2009 - 2013 25

Tabel 4.1. Laju Inflasi Kota Palembang 2008 - 2013 32

Tabel 4.2. Inflasi Bulanan Kota Palembang Menurut Kelompok Pengeluaran 2013 33

Tabel 4.3. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Propinsi Sumatera Selatan 2011 – 2013 36

Tabel 4.4. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Sub Sektor Di Propinsi Sumatera Selatan, 2013 38

Tabel 4.5. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (Nt) Tanaman Hortikultura Di Propinsi Sumatera Selatan, 2013 39

Tabel 4.6. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (Nt) Tanaman Perkebunan Rakyat Di Propinsi Sumatera Selatan, 2013 39

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 4.7. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (Nt) Peternakan Di Propinsi Sumatera Selatan, 2013 40

Tabel 4.8. Perkembangan Indeks Yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Nelayan (Nt) Di Propinsi Sumatera Selatan, 2013 41

Tabel 4.9. Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2013 43

Tabel 5.1. Penerimaan Devisa Sumatera Selatan Per Bulan Sepanjang Tahun 2012 – 2013 47

Tabel 5.2. Penerimaan Devisa Beberapa Komoditi Non Migas Andalan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2012 – 2013 51

Tabel 5.3. Perkembangan Penerimaan Devisa Sektor Migas Sumatera Selatan Tahun 1997 – 2013 52

Tabel 5.4. Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Tujuan, Tahun 2012 – 2013 53

Tabel 5.5. Rincian Ekspor Provinsi Sumatera Selatan, 2012 - 2013..... 54

Tabel 5.6. Rincian Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2012 - 2013 59

Tabel 5.7. Belanja Non Migas Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Asal Tahun 2012- 2013 61

Tabel 5.8. Neraca Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan, 2002 – 2013 62

Tabel 6.1. Jumlah Bank Pemerintah dan Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Sumatera Selatan, 2009 – 2013 65

Tabel 6.2. Jumlah Bank Swasta dan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Sumatera Selatan, 2009 – 2013 66

Tabel 6.3. Dana Simpanan Perbankan Sumatera Selatan Menurut Jenis Valuta, Tahun 2009 – 2013 67

Tabel 6.4. Dana Simpanan dan Kredit Perbankan Tahun 2004 – 2013 68

Tabel 6.5. Posisi Kredit Perbankan di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Sektor Ekonomi (juta rupiah), 2009 – 2013 69

Tabel 6.6. Kredit Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Sektor Ekonomi (juta rupiah), 2008 – 2013 70

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.7. Kapasitas Kredit Usaha Menengahl (MKM) Menurut Jenis Pengeluaran di Propinsi Sumatera Selatan (juta rupiah), 2008 – 2013 71

Tabel 7.1. Perkembangan Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun Sumatera Selatan, 2004 – 2013 73

Tabel 7.2. Jumlah Penduduk Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2004-2013 74

Tabel 7.3. Persentase Penduduk Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2013 75

Tabel 7.4. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2012– 2013 76

Tabel 7.5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2012 – 2013 77

Tabel 7.6. Indikator Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2010 – 2013 80

Tabel 7.7. Indikator Ketenagakerjaan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2010 – 2013 81

Tabel 7.8. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Selatan, 2013 82

Tabel 7.9. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Sumatera Selatan, 2010 – 2013 84

Tabel 7.10. UMP, KHM dan Laju Inflasi 2004 – 2013 86

http://sumsel.bps.go.id

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1.	Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Nasional 2012-2013 (persen)	8
Grafik 2.2.	Pertumbuhan Permintaan Agregat Nasional 2012-2013	9
Grafik 2.3.	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Kemiskinan Nasional 2011-2013	10
Grafik 2.4.	Fluktasi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Sumatera Selatan 2009-2013	13
Grafik 2.5.	Fluktuasi Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan, 2005-2013	14
Grafik 3.1.	Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan 2003-2013	18
Grafik 3.2.	Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan 2012-2013	19
Grafik 3.3.	Pertumbuhan Permintaan Agregat Provinsi Sumatera Selatan 2012-2013 (Persen)	21
Grafik 3.4.	Perkembangan Kontribusi Permintaan Agregat Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2013 (Persen)	22
Grafik 3.5.	Pendapatan Perkapita Propinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas dan Tanpa Migas Dalam Rupiah dan US Dollar Tahun 2009-2013	27
Grafik 3.6.	Pendapatan Perkapita Propinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas dan Tanpa Migas Dalam Rupiah dan US Dollar Tahun 2009-2013	28
Grafik 4.1.	Fluktasi Nilai IT,IB dan NTP Sepanjang Tahun 2013	37
Grafik 4.2.	Perkembangan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2013 (Persen)	42
Grafik 5.1.	Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan 2002-2013 (Juta US$)	48
Grafik 5.2.	Perkembangan Impor Sumatera Selatan 2001-2013 (Juta US$)	55

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 5.3.	Perkembangan Nilai Impor Non Migas Sumatera Selatan Tahun 2003 – 2013	57
Grafik 5.4.	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Sumatera Selatan Tahun 2012 – 2013 (Juta U$)	58
Grafik 5.5.	Perkembangan Belanja Devisa Migas Sumatera Selatan 2002-2013 (Ribu U$)	59

http://sumsel.bps.go.id

1 PENDAHULUAN

- *Latar Belakang*
- *Manfaat*
- *Cakupan Laporan*

http://sumsel.bps.go.id

1.1. Latar Belakang

Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur dari satu periode ke periode yang lain. Adakalanya kegiatan perekonomian berkembang dengan sangat pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga-harga. Bisa juga kebalikannya, kegiatan perekonomian tersebut merosot dan berada pada tingkat yang lebih rendah dibanding periode sebelumnya.

Untuk melihat kinerja perekonomian di suatu wilayah diperlukan suatu evaluator untuk mengukur tingkat keberhasilan program pembangunan yang tengah/ telah berjalan dan membandingkannya dengan periode sebelumnya. Selain itu, evaluator tersebut juga berguna untuk melihat hubungan antara pembangunan ekonomi dengan penciptaan kemakmuran masyarakat. Evaluator pengukur perkembangan perekonomian tersebut disebut sebagai indikator ekonomi makro.

Indikator-indikator ekonomi makro yang paling sering digunakan untuk mengamati kinerja ekonomi di suatu wilayah mencakup:

(i). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita,
(ii). Tingkat perubahan harga-harga atau inflasi,
(iii). Penggunaan tenaga kerja dan tingkat pengangguran,
(iv). Penyerapan devisa dan keduduk[illegible] neraca perdagangan,
(v). Kondisi moneter dan perbankan.

Pertama, data mengenai perkembangan PDRB berguna untuk melihat prestasi pertumbuhan ekonomi regional dan tingkat kemakmuran masyarakat. Prestasi pertumbuhan dilambangkan sebagai suatu besaran yang menyatakan pertambahan pendapatan regional riil dari tahun ke tahun. Sementara indikator kemakmuran masyarakat dihitung berdasarkan data pendapatan per kapita.

Kedua, indikator *inflasi* melambangkan perubahan harga dari waktu ke waktu. Pada publikasi ini, analisis mengenai perubahan harga akan dilihat dari dua sisi, yaitu sisi konsumen dan sisi produsen.

http://sumsel.bps.go.id

Perubahan harga sisi konsumen bisa diukur berdasarkan data IHK yang diperoleh melalu survei harga konsumen. Sementara perubahan harga sisi produsen bisa diukur melalui indikator Nilai Tukar Petani yang diperoleh dari survei harga produsen.

Ketiga, indikator *ketenagakerjaan dan pengangguran* melambangkan perkembangan tingkat penyerapan angkatan kerja dan pengangguran di suatu wilayah. Beberapa diantara data-data ketenagakerjaan dan pengangguran yang dirangkum dalam publikasi ini menyangkut indikator jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran.

Selanjutnya, indikator penerimaan dan belanja devisa menggambarkan lalu lintas penerimaan dan pembelanjaan devisa di pasar internasional. Analisis mengenai penerimaan dan belanja devisa ini akan dilihat menurut negara mitra dagang dan menurut komoditas serta hubungannya dengan perkembangan neraca perdagangan luar negeri.

Terakhir, kondisi moneter dan perbankan menggambarkan perkembangan kelembagaan institusi perbankan dan kinerja penyerapan dana dan penyaluran kredit untuk masyarakat.

Perkembangan dari beberapa indikator diatas pada tahun 2012 dan perbandingannya dengan tahun-tahun sebelumnya akan disajikan dalam laporan perekonomian tahun 2012. Analisis dari indikator-indikator tersebut disajikan secara parsial dan dibandingkan dengan kondisinya ditingkat nasional.

http://sumsel.bps.go.id

1.2. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari penulisan publikasi ini antara lain:

- Menambah bahan kajian mengenai perkembangan pembangunan yang sedang dan telah berlangsung di Sumatera Selatan.
- Memberikan informasi/masukan berguna bagi pengambil keputusan untuk kebijakan ekonomi makro di Provinsi Sumatera Selatan.

- Menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian ekonomi makro di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

1.3. Cakupan Laporan

Laporan perekonomian Sumatera Selatan tahun 2013 menyajikan data dan analisis mengenai perkembangan kinerja ekonomi makro Sumatera Selatan selama tahun 2013. Penulisan laporan ini dibagi dalam 8 (delapan) bagian laporan yaitu :

i). Bagian pertama meyajikan latar belakang, tujuan, manfaat dan cakupan laporan.

ii). Bagian kedua menyajikan perbandingan kinerja perekonomian nasional dan regional sepanjang tahun 2013.

iii). Bagian tiga, menyajikan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dianalisis dari sisi penyediaan dan penggunaan.

iv). Bagian empat membahas mengenai perkembangan indikator-indikator inflasi.

v). Bagian lima membahas tentang perkembangan penyerapan devisa dan kedudukan neraca perdagangan.

vi). Bagian enam membahas tentang perkembangan kegiatan perbankan.

vii). Bagian tujuh membahas perkembangan kependudukan dan ketenagakerjaan.

viii). Terakhir, bab penutup menyajikan kesimpulan dari kinerja perekonomian makro selama tahun 2013 dan prospek ekonomi pada tahun 2014.

http://sumsel.bps.go.id

2

TINJAUAN EKONOMI NASIONAL DAN REGIONAL

- *Ekonomi Indonesia*
- *Ekonomi Regional Sumatera Selatan*

http://sumsel.bps.go.id

Ekonomi Indonesia pada tahun 2013 tumbuh melambat dibandingkan tahun 2012. Perlambatan ekonomi global serta faktor domestik turut memberi andil dalam permasalahan ekonomi Indonesia.

Seiring dengan kondisi ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan juga melambat. Di tengah perlambatan ekonomi tersebut, inflasi meningkat tinggi sebagai dampak dari kenaikan harga BBM bersubsidi dan kenaikan harga pangan. Hal tersebut pada akhirnya berdampak terhadap perbaikan kesejahteraan yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka kemiskinan.

2.1. Ekonomi Indonesia

Di tengah perlambatan ekonomi global, perekonomian Indonesia masih tetap tumbuh meskipun lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Perlambatan ekonomi nasional juga didukung dengan tingginya inflasi dan dan melemahnya nilai tukar rupiah. Namun, meski perekonomian nasional

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 2.1.
Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Nasional
2011 — 2013

Indikator	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertumbuhan PDB (%)	6,46	6,23	5,78
2. Inflasi (%)	3,79	4,30	8,38
3. Nilai Tukar (Rp./US$) rata-rata	8.775	9.380	10.451
4. PDB Harga Konstan 2000 (Trilliun Rp)	2.464,7	2.618,1	2.770,3
5. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI, Juta USD)	11.857	165	-7.325
a. Transaksi Berjalan	1.685	-24.183	-28.450
b. Transaksi modal dan finansial	13.567	24.911	22.731
c. Selisih Penghitungan	-3.395	-563	-1.605
6. Transaksi Finansial / Investasi (juta USD)	13.534	24.873	22.710
a. Investasi langsung	11.528	14.430	14.767
b. Investasi Portfolio	3.806	9.196	9.848
c. Investasi lainnya	-1.801	1.248	-1.906
7. Penduduk Miskin (juta)	30,02	29,13	28,07
8. Penduduk Miskin (%)	12,49	11,96	11,37
9. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,56	6,14	6,25

Sumber : Bank Indonesia dan BPS RI

melambat, persentase penduduk miskin dan pengangguran justru mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak selalu pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Perekonomian Indonesia tahun 2013 tumbuh lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDB 2013 mencapai 5,78 persen, melambat dari 6,23 persen pada tahun 2012. Di sisi permintaan, peningkatan pertumbuhan ekonomi didukung oleh tingginya permintaan domestik yang berasal dari konsumsi rumah tangga dan ekspor.

Perubahan siklus global berupa menurunnya permintaan global dan turunnya harga komoditas global menyebabkan pertumbuhan ekspor mencatat kontraksi sehingga mempengaruhi kinerja transaksi berjalan,

Neraca Pembayaran Indonesia pada tahun 2013 kembali mencatat defisit. Permintaan dunia yang melambat dan harga komoditas ekspor yang menurun tajam, di tengah permintaan domestik yang masih kuat dan konsumsi BBM yang tetap tinggi, menyebabkan surplus neraca perdagangan non migas menyusut dan defisit neraca perdagangan migas melebar. Akibatnya, pada tahun 2013 transaksi berjalan mengalami defisit hingga 28,45 miliar dolar AS. Disisi lain, transaksi modal dan finansial masih mencatat surplus meskipun nilainya tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu sebesar 22,73 miliar dolar AS.

Minat investor asing untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi langsung masih tetap tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai investasi langsung pada 2013 menjadi 14,77 miliar dolar AS dari 14,43 miliar dolar AS pada 2012. Peningkatan investasi langsung tersebut juga disebabkan oleh iklim investasi yang kondusif dan terjaganya stabilitas perekonomian Indonesia.

Komponen investasi lainnya seperti utang swasta dan pemerintah mengalami defisit 1,91 miliar dolar AS pada tahun 2013, setelah pada tahun sebelumnya mengalami surplus 1,25 miliar dolar AS. Defisit yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya aliran

http://sumsel.bps.go.id

modal asing dari perekonomian Indonesia.

Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi domestik masih ditopang oleh tiga sektor utama, yaitu sektor industri pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor bangunan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa juga mengalami pertumbuhan sejalan dengan masih kuatnya permintaan domestik. Namun, sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan pertumbuhan yang masih relatif rendah sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat.

Pertumbuhan sektor perdagangan terkait dengan aktivitas perekonomian domestik yang diiringi oleh peningkatan impor. Sementara itu, perbaikan sektor keuangan lebih terkait dengan peningkatan pemberian kredit, baik dari bank maupun lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

http://sumsel.bps.go.id

Sementara itu, tetap kuatnya

Grafik 2.1.
Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Nasional
Tahun 2012 - 2013 (Persen)

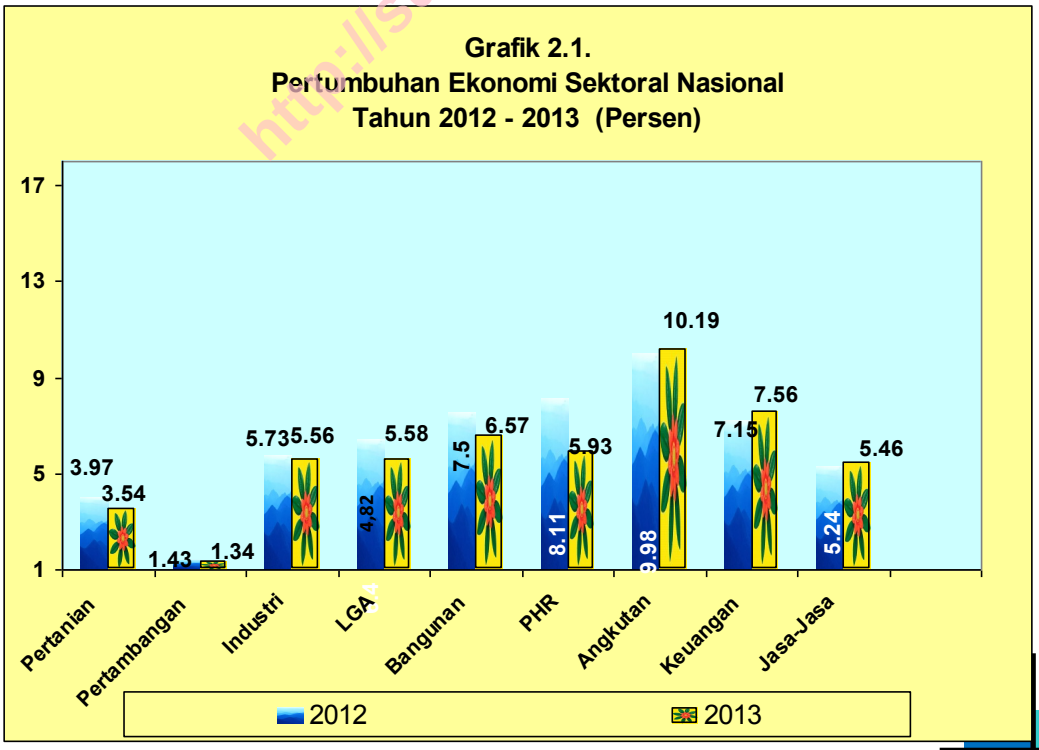

konsumsi rumah tangga ditopang oleh terjaganya daya beli masyarakat dan didukung oleh peningkatan peran pembiayaan lembaga keuangan. Dilihat dari komponennya, perkembangan konsumsi rumah tangga pada tahun 2012 terutama ditunjang oleh peran konsumsi bukan makanan.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 ditopang oleh kenaikan kontribusi permintaan domestik di tengah pelemahan kinerja ekspor yang terimbas oleh melemahnya permintaan eksternal. Sementara itu, kinerja impor meskipun melambat masih tumbuh lebih tinggi dibanding ekspor sejalan dengan masih kuatnya permintaan domestik.

Pada tahun 2012, ekspor melambat menjadi sebesar 2,01 persen setelah pada tahun sebelumnya tumbuh cukup tinggi sebesar 13,6 persen. Sedangkan impor tumbuh sebesar 6,65 persen atau melambat jika dibandingkan dengan nilai impor tahun 2011 yang sebesar 13,6 persen.

Di tengah penurunan pertumbuhan ekonomi, inflasi tahun 2012 mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Inflasi IHK tahun 2012 mencapai 4,30 persen, jauh lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya (3,79 per-

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 2.2.
Pertumbuhan Permintaan Agregat Nasional Tahun 2012-2013 (Persen)

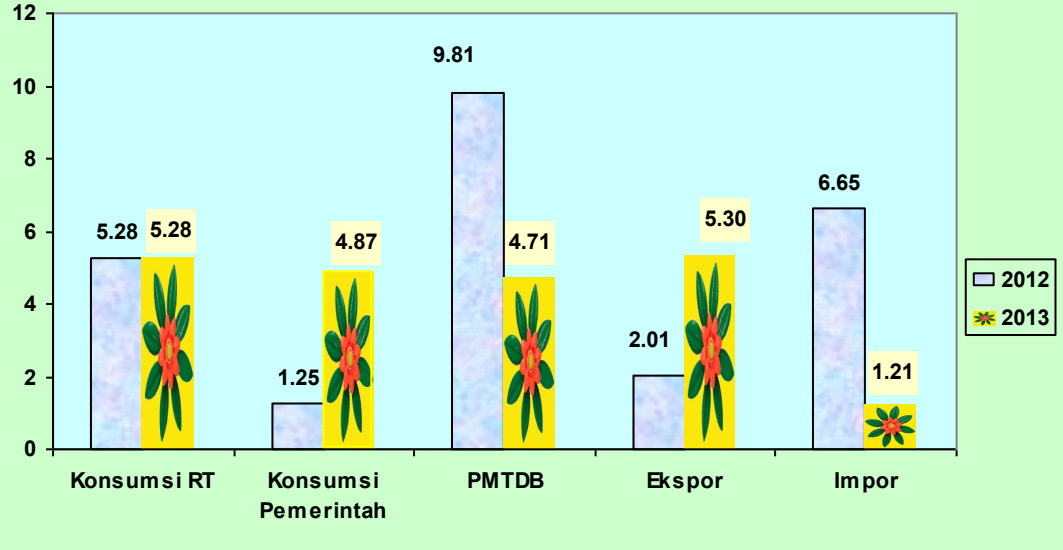

sen). relatif terkendalinya tingkat inflasi tersebut disebabkan oleh kapasitas perekonomian yang memadai, nilai tukar yang cukup stabil, menurunnya harga komoditas global dan terkendalinya ekspektasi inflasi.

Selanjutnya penurunan inflasi IHK tahun 2012 juga didukung oleh rendahnya kontribusi kelompok bahan makanan. Panen komoditas padi dan bumbu-bumbuan yang berlangsung sesuai target di sentra produksi Jawa bagian tengah dan bagian barat ikut mendukung kecukupan pasokan bahan pangan sehingga deflasi yang terjadi cukup besar.

Pada tahun 2012 perlambatan inflasi terjadi hampir di semua kelompok, kecuali kelompok sandang, kesehatan dan pendidikan. Penyumbang inflasi didominasi oleh kelompok sandang yaitu emas perhiasan terutama pada periode Agustus-September, akibat tertahannya pemulihan ekonomi global. Sementara itu, untuk kelompok pendidikan, terjadi peningkatan jasa biaya pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT)/Akademi seiring dimulainya tahun ajaran baru (awal triwulan III).

Membaiknya kondisi perekonomian domestik memberi dampak yang positif bagi penyerapan tenaga kerja. Data ketenagakerjaan menunjukkan tingkat pengangguran

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 2.3.
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Penganguran, Inflasi dan Kemiskinan Nasional, 2011-2013

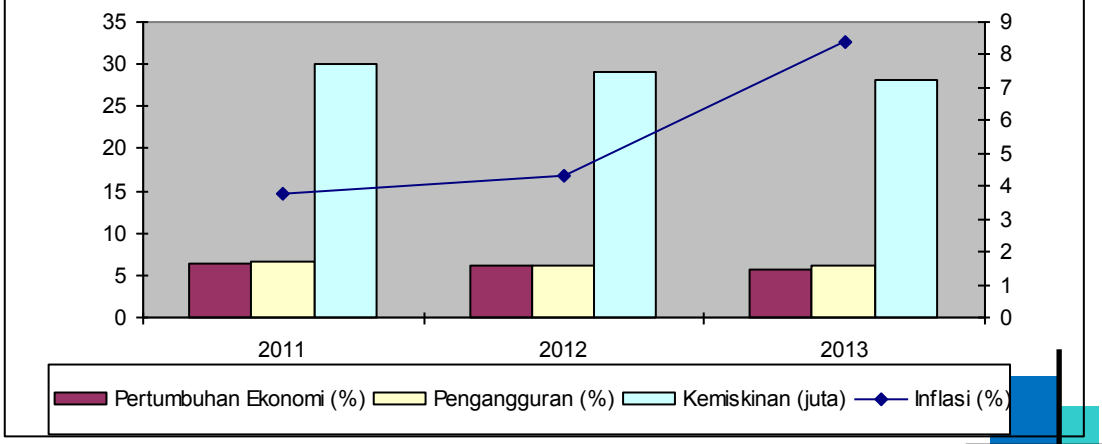

yang berada dalam tren menurun, disertai adanya pergeseran struktur tenaga kerja yang kembali kepada sektor formal, dan membaiknya kualitas pendidikan tenaga kerja. Angka pengangguran terbuka tahun 2012 tercatat sebesar 6,14 persen, lebih rendah dibanding periode tahun sebelumnya yang sebesar 6,56 persen.

Sejalan dengan membaiknya tingkat pengangguran, perkembangan tingkat kemiskinan Indonesia juga menunjukkan perbaikan. Pada tahun 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 29,13 juta jiwa atau 11,96 persen dari jumlah penduduk. Angka kemiskinan ini lebih rendah dibandingkan dengan periode tahun 2011 yang sebanyak 30,02 juta jiwa (12,49 persen dari jumlah penduduk).

2.2. Ekonomi Regional Sumatera Selatan

Dibanding pertumbuhan tahun 2011 sebesar 6,50 persen, pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,01 persen terlihat lebih lambat. Pertumbuhan ekonomi melambat karena pada triwulan sebelumnya terdapat *event* yang secara signifikan mendorong pertumbuhan yaitu SEA Games.

Perlambatan paling signifikan terjadi pada sektor bangunan dan sektor pertambangan dan penggalian. Secara absolut, sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Di samping itu, sektor pertanian yang merupakan sektor utama perekonomian Sumsel juga mengalami akselerasi pertumbuhan.

Pada sisi penggunaan, laju pertumbuhan ekonomi secara tahunan didorong oleh perkembangan PMTDB, konsumsi rumah tangga serta konsumsi pemerintah. Namun, di sisi lain, perdagangan internasional memperlambat pertumbuhan ekonomi seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekspor hingga mencapai negatif.

Percepatan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2012 juga diikuti dengan perlambatan laju inflasi. Pada tahun 2009, inflasi di Kota Palembang menurun hingga mencapai

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 2.2.
Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan
2010— 2013

Indikator	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertumbuhan PDRB (%)				
a. Dengan Migas	5,63	6,50	6,01	5,98
b. Tanpa Migas	6,99	8,09	7,93	7,34
2. Inflasi (%)	6,02	3,78	2,72	7,04
3. Nilai Tukar (Rp./US$) rata-rata	9.084	8.775	9.380	10.451
4. PDRB Harga Konstan 2000 (Juta Rp)				
a. Dengan Migas	63.859.140	68.008.496	72.095.883	76.400.651
b. Tanpa Migas	50.315.032	54.386.209	58.702.953	63.005.015
5. Pendapatan Per Kapita Harga Berlaku (Rp)				
a. Dengan Migas	17.976.955	20.395.375	22.748.593	25.323.839
b. Tanpa Migas	13.093.524	15.032.727	17.279.642	19.615.801
6. Neraca Perdagangan Luar Negeri (Juta USD)	3.151,05	4.627,33	3.864,96	3.347,22
a. Ekspor	3.516,90	5.181,24	4.371,65	3.913,21
b. Impor	365,85	553,91	506,69	565,99
7. Jumlah Wisatawan Asing (orang)	30.003	42.953	30.117	30.117
8. Produksi Padi	3.272.451	3.384.670	3.479.258	3.676.723
a. Sawah (ton)	3.041.034	3.230.990	3.267.301	3.436.263
b. Ladang (ton)	231.417	153.680	211.957	240.460
9. Penduduk Miskin				
a. Jumlah (ribu)	1.125,73	1.074,81	1.057,03	1.110,37
b. Persentase	15,47	14,24	13,78	14,24
10. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,65	5,77	5,70	4,84

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan

http://sumsel.bps.go.id

1,85 persen dari sebesar 11,15 persen tahun 2008 merupakan titik inflasi terendah selama enam tahun terakhir. Angka tersebut meningkat cukup tajam pada tahun 2010 hingga mencapai 6,02 persen. Pada tahun 2011, inflasi kembali mengalami tren menurun menjadi 3,78 persen dan menjadi 2,72 persen pada tahun 2012. Tekanan inflasi periode ini tetap terkendali baik

dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Kondisi cuaca yang cenderung tidak ekstrim telah mendukung terjaganya produksi dan kegiatan distribusi. Di sisi lain, harga komoditas di pasar internasional relatif stabil dan ditransmisikan secara simetris pada pendapatan dan pengeluaran masyarakat sehingga menjaga permintaan pada kisaran yang wajar.

Jika dilihat berdasarkan komoditas penyumbang inflasi, rendahnya inflasi pada tahun 2012 terutama disebabkan oleh penurunan harga-harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi dan komunikasi. Kedua kelompok pengeluaran ini mengalami inflasi sebesar 0,98 persen (bahan makanan) dan 0,29 persen (transportasi dan komunikasi), cenderung lebih rendah dibanding inflasi tahun 2011 sebesar 3,90 persen (bahan makanan) dan 0,98 persen (transportasi dan komunikasi).

Secara keseluruhan, kinerja Neraca Perdagangan Sumatera Selatan pada tahun 2012 masih menunjukkan pertumbuhan yang positif dibanding tahun sebelumnya dan surplus sebesar US$ 3.865 juta. Surplus neraca perdagangan ini lebih rendah dibandingkan keadaan tahun 2011

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 2.4.
Fluktuasi Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Sumatera Selatan (Persen), 2009-2013

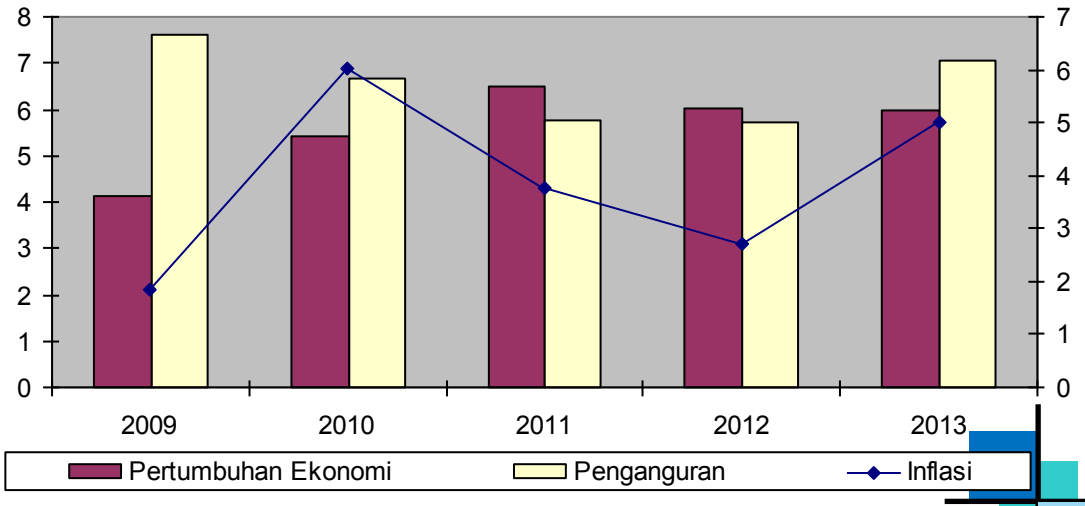

yang mencapai US$ 4.627 juta. Penurunan surplus neraca transaksi berjalan itu disebabkan penurunan kinerja ekspor luar negeri. Pada tahun 2011, penerimaan devisa dari ekspor luar negeri Sumatera Selatan mencapai US$ 5.181 juta, menurun menjadi US$ 4.372 juta tahun 2012.

Sepanjang 2012, sebagian besar komoditas ekspor luar negeri unggulan Sumatera Selatan merupakan komoditas berbasis sumber daya alam dan menyumbang sekitar 90,22 persen dari total ekspor. Beberapa komoditas ekspor unggulan, terutama karet, CPO, barang kayu, batubara, udang dan teh. Kondisi ini juga semakin ditopang oleh meningkatnya permintaan eksternal dan masih tingginya harga komoditas-komoditas tersebut di pasar internasional.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada 2010 masih memberikan dukungan bagi

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 2.5.
Fluktuasi Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan (juta US$), 2005-2013

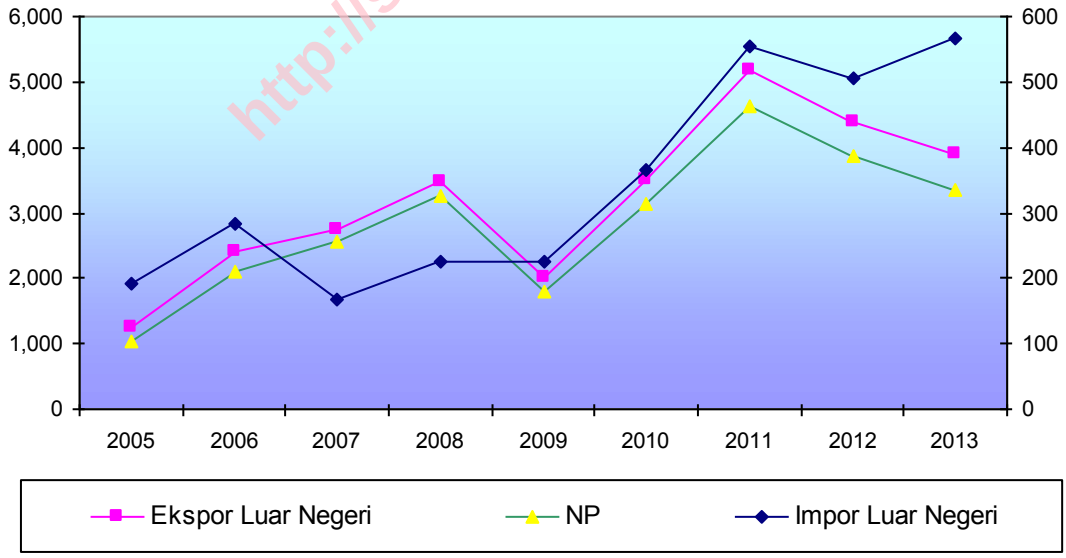

penyerapan angkatan kerja, penurunan kemiskinan dan peningkatan pendapatan per kapita. Pada tahun 2012 Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Selatan mencapai 5,70 persen, lebih rendah dibanding tahun 2011 yang sebesar 5,77 persen. Saat ini, penyerapan tenaga kerja terbesar terjadi pada sektor-sektor pertanian, perdagangan besar dan eceran serta rumah makan dan hotel.

Sementara itu jumlah penduduk miskin menurun sekitar 1,65 persen, dari sebanyak 1.074 ribu jiwa tahun 2011 menjadi sekitar 1.057 juta jiwa pada tahun 2012. Penurunan penduduk miskin diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita, dari sekitar Rp. 20,39 juta atas dasar harga berlaku tahun 2011 menjadi sekitar Rp. 22,68 juta atas dasar harga berlaku tahun 2012.

http://sumsel.bps.go.id

3

PENDAPATAN REGIONAL

- *Perkembangan PDRB Secara Umum*
- *Pergeseran Struktur Ekonomi*
- *Pendapatan Perkapita*

http://sumsel.bps.go.id

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sebagai indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah, data PDRB dapat dihitung melalui pendekatan dari sisi penggunaan (PDRB penggunaan) dan dari sisi penyediaan (PDRB sektoral).

PDRB dari sisi penggunaan digunakan untuk mengukur dinamika permintaan agregat dalam pereko-nomian suatu daerah, sementara dari sisi penyediaan (sektoral) PDRB digunakan untuk menggambarkan dinamika sektor-sektor produksinya. Baik PDRB sektoral maupun PDRB penggunaan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi proses pembangunan yang telah/tengah dijalankan sekaligus menjadi tolok ukur untuk perencanaan pembangunan ke depan.

Beberapa informasi yang dapat diturunkan dari data Produk Domestik Regional Bruto mencakup informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian daerah, dan pendapatan per kapita. Indikator-indikator tersebut merupakan sumber informasi untuk mengukur tingkat keberhasilan maupun kegagalan pembangunan ekonomi di perekonomian suatu daerah.

http://sumsel.bps.go.id

3.1. Perkembangan PDRB Secara Umum

Tabel 3.1 menggambarkan perkembangan nominal PDRB Sumatera Selatan sepanjang periode 2009–2013, berdasarkan harga berlaku dan harga konstan tahun 2000. Berdasarkan tabel tersebut, nilai barang dan jasa yang diproduksi wilayah Sumatera Selatan sepanjang lima periode terakhir selalu menunjukkan peningkatan, dihitung berdasarkan harga berlaku maupun konstan.

Data pertumbuhan ekonomi tahun 2013 masih menunjukkan peningkatan meskipun sedikit melambat bila dibandingkan tahun

Tabel 3.1.
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan (Juta Rp)
2009 – 2013

P D R B	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Harga Berlaku					
Dengan Migas	137.331.848	157.735.042	182.390.492	206.297.634	231.683.037
Tanpa Migas	98.907.507	115.326.968	134.949.280	157.295.011	180.429.772
Harga Konstan 2000					
Dengan Migas	60.452.944	63.859.140	68.008.496	72.095.883	76.409.764
Tanpa Migas	47.029.273	50.315.032	54.386.209	58.702.953	63.014.127

Sumber : PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha, 2013
*) Angka Sangat Sementara
**) Angka Sangat Sangat Sementara

http://sumsel.bps.go.id

2012. Perlambatan pertumbuhan terjadi pada sektor angkutan, sektor perdagangan serta sektor listrik, air dan gas.

Pada tahun 2009 ekonomi Sumatera Selatan tumbuh sebesar 4,11 persen, pertumbuhan tersebut meningkat menjadi 5,63 persen pada tahun 2010 dan mencapai titik 6,50 persen tahun 2011. Pada tahun 2012, ekonomi Sumatera Selatan mulai mengalami perlambatan menjadi 6,01 persen dan terus melambat pada tahun 2013 menjadi 5,98 persen.

Grafik 3.1.
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan
Tahun 2003 - 2013 (persen)

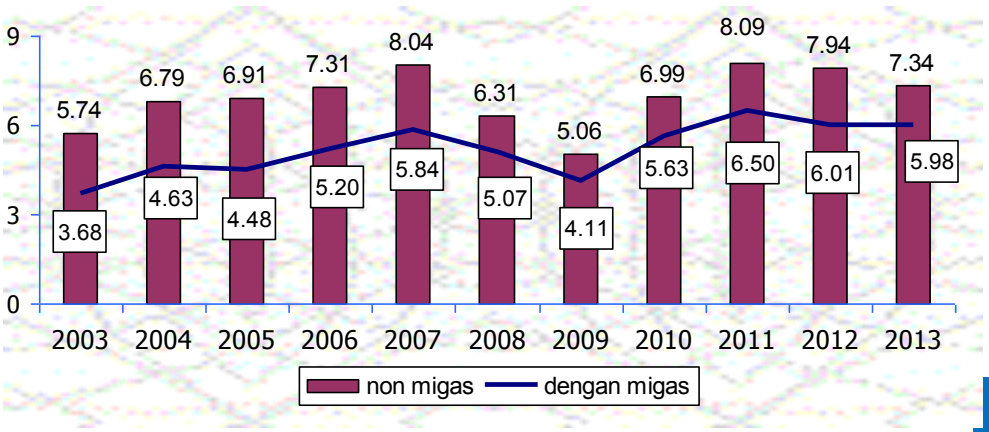

Secara absolut, sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor bangunan, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sektor pertanian tumbuh 4,81 persen, lebih rendah dibanding tahun 2012 yang tumbuh 5,34 persen. Perlambatan pertumbuhan disebabkan oleh melemahnya capaian pertumbuhan hampir pada semua sub sektor pembentuknya.

Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian mampu tumbuh hingga 1,45 persen setelah tahun sebelumnya hanya tumbuh sebesar 0,42 persen. Pertumbuhan tersebut utamanya disebabkan peningkatan produksi sub sektor pertambangan migas yang pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi hingga 1,87 persen, pada tahun 2013 mampu tumbuh menjadi 0,01 persen. Peran sub sektor pertambangan migas sangat dominan dalam perekonomian Provinsi Selatan, sehingga capaian pertumbuhan positif meskipun kecil membawa dampak positif pada pertumbuhan sektor dan perekonomian secara total.

Sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan sebesar 6,66 persen pada tahun 2013, angka ini tumbuh lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,95 persen. Pertumbuhan

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 3.2.
Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Menurut Sektor
Tahun 2012-2013 (Persen)

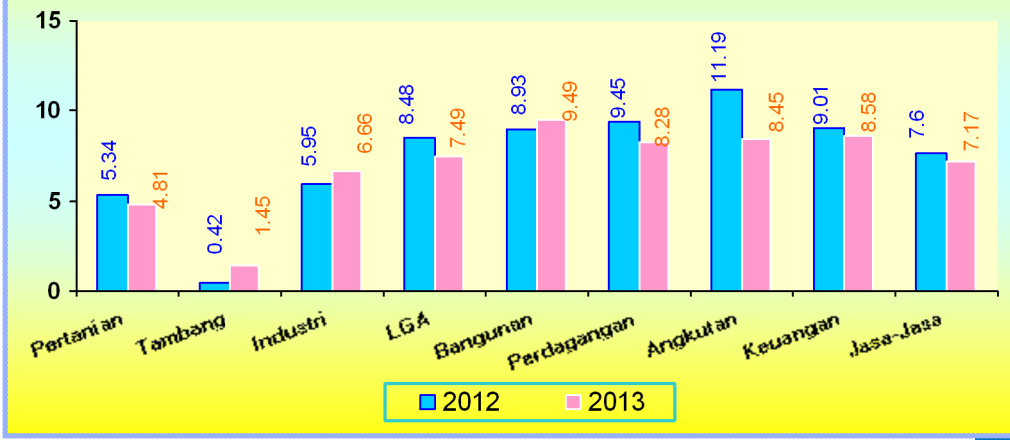

pada sektor ini didukung oleh pertumbuhan yang terjadi pada sub sektor migas dan sub sektor tanpa migas.

Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 7,49 persen, lebih lambat dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan tahun 2013 terutama disebabkan perlambatan pertumbuhan pada sub sektor listrik dan gas kota.

Pada tahun 2013, sektor bangunan mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 9,49 persen setelah tahun sebelumnya tumbuh sebesar 8,93 persen.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh sebesar 8,28 persen pada tahun 2013, lebih lambat dibanding pertumbuhan sebesar 9,47 persen tahun 2012. Penyebab perlambatan pertumbuhan adalah menurunnya kinerja dari sub sektor perdagangan besar dan eceran serta sub sektor hotel. Sementara itu, kinerja sub sektor restoran meningkat cukup signifikan dari 7,44 persen pada 2012 menjadi 10,04 persen.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh melambat dari sebesar 11,19 persen pada tahun 2012 menjadi sebesar 8,45 persen tahun 2013. Perlambatan ini terjadi pada semua sub sektor baik sub sektor pengangkutan maupun sub sektor komunikasi.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan tumbuh 8,58 persen tahun 2013 lebih lambat dibanding pertumbuhan sebesar 9,01 persen tahun 2012. Perlambatan pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh menurunnya kinerja dari semua sub sektor.

Sektor jasa-jasa mengalami perlambatan pertumbuhan yaitu dari 7,60 persen pada tahun 2012 menjadi 7,17 persen pada tahun 2013. Perlambatan pada sektor ini terjadi akibat kontraksi yang terjadi pada sub sektor pemerintahan umum dan sub sektor swasta.

Di sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut bersumber dari investasi yang melambat akibat ketidakpastian ekonomi. Sementara ekspor masih tumbuh terbatas sejalan dengan masih lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia dan penurunan harga komoditas global. Sebaliknya, konsumsi masih tumbuh

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 3.3.
Pertumbuhan Permintaan Agregat
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2013 (Persen)

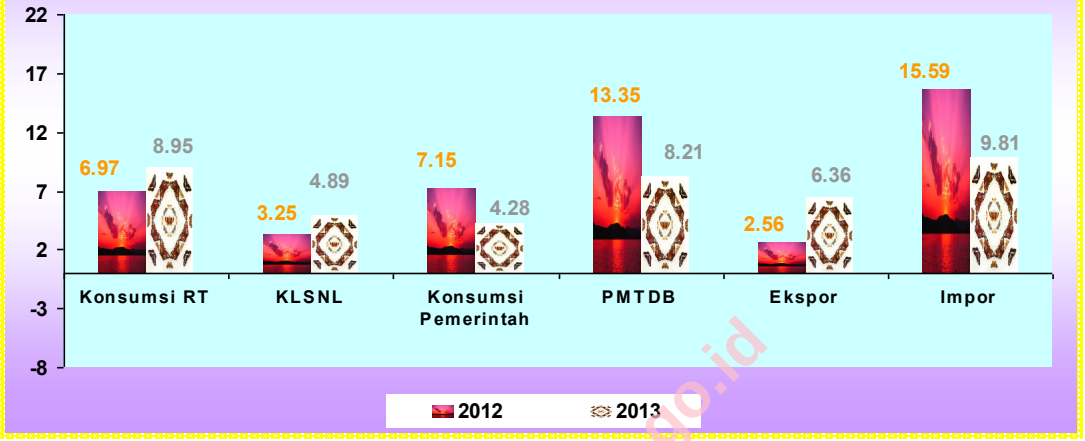

http://sumsel.bps.go.id

stabil dan masih menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 8,95 persen, pertumbuhan ini lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,97 persen. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini utamanya bersumber dari konsumsi makanan.

Konsumsi lembaga swasta nirlaba tumbuh menjadi sebesar 4,89 persen atau mengalami percepatan dibandingkan tahun 2012 yang hanya tumbuh sebesar 3,25 persen.

Disisi lain, konsumsi pemerintah mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 7,15 persen pada tahun 2012 menjadi 4,28 persen pada tahun 2013 atau terkontraksi sebesar 40,14 persen. Hal ini sejalan dengan melambatnya realisasi belanja pemerintah.

Melemahnya perekonomian global, menurunnya harga komoditas ekspor dan perlambatan pertumbuhan ekonomi negara-negara tujuan ekspor seperti China dan India masih membatasi kinerja ekspor, meskipun pada tahun 2013 mampu tumbuh sebesar 6.36 persen dari tahun sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 2,56 persen.

Ekspor yang belum kuat di tengah ketidakpastian yang tinggi pada

Grafik 3.4.
Perkembangan Kontribusi Permintaan Agregat
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2013 (Persen)

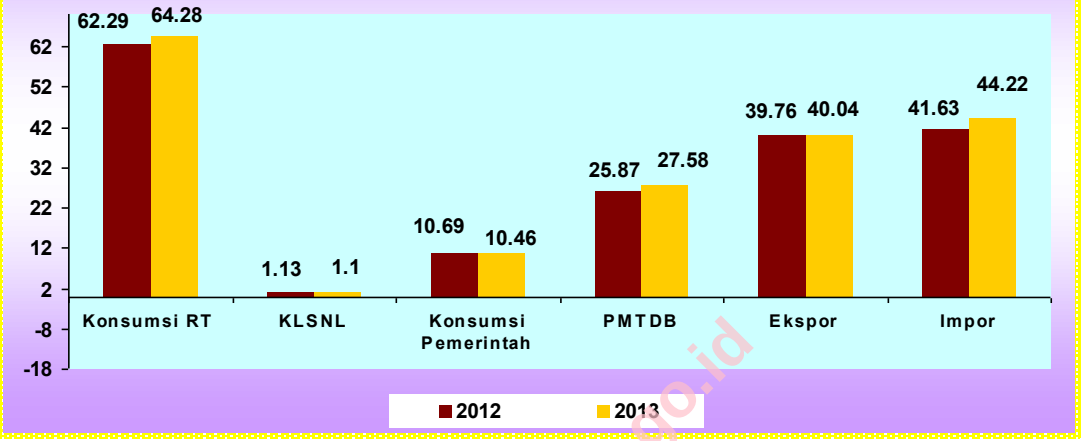

gilirannya mendorong investasi melambat cukup dalam pada tahun 2013. Investasi pada tahun 2013 tumbuh 4,28 persen, menurun tajam dari pertumbuhan tahun 2012 sebesar 13,35 persen.

Konsumsi rumah tangga yang masih tinggi berkontribusi pada masih positifnya pertumbuhan impor pada tahun 2013. Impor yang masih besar ini tidak terlepas dari tingginya permintaan impor barang konsumsi, impor barang modal dan bahan baku industri.

3.2 Pergeseran Struktur Ekonomi

Dari sisi sektoral, struktur PDRB digunakan untuk menggambarkan sektor-sektor berperanan dominan dalam perekonomian daerah. Berdasarkan prioritas pembangunan ekonomi, perekonomian daerah dapat dikelompokkan dalam tiga sektor besar, yaitu:

- Sektor Primer, terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.
- Sektor Sekunder, terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas & air bersih serta sektor bangunan.

http://sumsel.bps.go.id

- Sektor Tersier, terdiri dari sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Secara nominal PDRB Sumatera Selatan atas dasar harga berlaku tahun 2013 dengan migas mencapai nilai Rp.231,68 triliun atau sebesar Rp. 180,43 triliun tanpa migas. Bila dilihat perkembangannya sepanjang tahun 2010-2014, nilai nominal PDRB berlaku selalu meningkat.

Berdasarkan kontribusi dari seluruh sektor pembentuk PDRB atas dasar harga berlaku yang disajikan pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB berlaku tahun 2013 adalah sektor-sektor primer. Kontribusi sektor-sektor primer, pada tahun 2013, mencapai 36,34 persen. Nilai ini lebih rendah dibanding kontribusi tahun 2012, yang mencapai 37,87 persen. Penurunan kontribusi sektor primer tahun 2013 terutama, disebabkan oleh penurunan peran sektor pertambangan, dari 21,32 sektor persen tahun lalu menjadi 20,06

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 3.2.
Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi dalam Pembentukan PDRB Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Berlaku (Persen) (2010-2013)

P D R B	Kontribusi			
	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	17,54	17,21	16,55	16,28
2. Pertambangan & Penggalian	21,70	22,49	21,32	20,06
Sektor Primer	**39,24**	**39,60**	**37,87**	**36,34**
3. Industri Pengolahan	22,02	20,55	20,13	19,95
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,49	0,48	0,48	0,50
5. Bangunan	6,92	7,68	8,06	8,36
Sektor Sekunder	**29,43**	**28,71**	**28,67**	**28,81**
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	12,93	13,02	13,64	14,27
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,62	4,72	4,98	5,17
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perush	3,60	3,60	3,71	3,87
9. Jasa-Jasa	10,19	10,25	11,13	11,54
Sektor Tersier	**31,34**	**31,59**	**33,46**	**34,85**
T o t a l	**100,00**	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha, 2012

persen tahun 2012. Demikian halnya dengan kontribusi sektor pertanian yang menurun, dari sebesar 16,55 persen tahun 2012 menjadi 16,28 persen tahun 2013.

Pada tahun 2013, sektor-sektor sekunder memberikan kontribusi sebesar 28,81 persen. Kontribusi ini lebih tinggi dibanding tahun 2012. Peningkatan ini terjadi karena peran sektor bangunan meningkat dari 8,05 persen tahun 2012 menjadi 8,36 persen tahun 2013. Sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun ini memberikan andil sebesar 0,50 persen. Sementara kontribusi sektor industri pengolahan menurun dari 20,13 persen tahun 2012 menjadi 19,95 persen tahun 2013.

Kontribusi sektor tersier meningkat dari sebesar 33,46 persen tahun 2012 menjadi sebesar 38,45 persen pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh naiknya kontribusi dari seluruh sub sektor.

Dari sisi penggunaan, struktur perekonomian dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

- Sisi internal yang terdiri dari komponen konsumsi dan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto yang merupakan representasi dari investasi. Komponen konsumsi sendiri dipilah menjadi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, dan konsumsi pemerintah.
- Sisi eksternal terdiri dari ekspor dan impor. Kinerja sisi eksternal ditinjau dari nilai ekspor netto yang merupakan hasil pengurangan nilai ekspor dengan impor.

Kondisi kedua sisi permintaan agregat diatas berguna untuk mengukur tingkat kemapanan ekonomi dari suatu daerah. Suatu perekonomian dikatakan mapan jika perekonomian tersebut ditunjang oleh penguatan pada kedua sisi permintaan agregat. Penguatan sisi internal ditandai dengan penurunan peranan konsumsi dan peningkatan peranan investasi. Sedangkan penguatan pada sisi eksternal ditandai oleh peningkatan pada porsi ekspor neto.

Secara keseluruhan, struktur ekonomi menurut penggunaan Sumatera Selatan tahun 2009 - 2013

http://sumsel.bps.go.id

belum menunjukkan adanya pergeseran menuju kemapanan. Pelemahan sisi eksternal sepanjang periode 2009 - 2014 ditunjukkan oleh berkurangnya porsi ekspor netto (luar negeri dan antar pulau). Pada tahun 2013, porsi ekspor netto terkontraksi cukup dalam hingga mencapai 4,18 persen lebih rendah dibanding porsinya pada tahun 2010 yang mencapai 1,41 persen. Penurunan kontribusi ekspor netto lebih disebabkan ketergantungan ekonomi Sumatera Selatan pada produk impor menyebabkan porsi impor meningkat cukup tajam.

Sementara itu, belum adanya penguatan perekonomian sisi internal ditandai oleh besarnya peran konsumsi, meskipun dalam kurun lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun. Peran konsumsi dalam perekonomian Sumatera Selatan menurun dari 77,30 persen tahun 2009 menjadi 75,84 persen tahun 2013. Sementara porsi komponen internal lainnya, yaitu PMTDB meningkat dari sebesar 22,90 persen pada tahun 2009 menjadi sebesar 27,58 persen tahun 2013.

3.3. Pendapatan Perkapita

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 3.3.
Pergeseran Komponen Eksternal dan Internal dalam Pembentukan PDRB Propinsi Sumatera Selatan
2009 - 2013

Penggunaan	2009	2010	2011	2012*	2013**
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
1. Komponen Internal	**100,20**	**99,09**	**99,83**	**99,98**	**103,42**
a. Komponen Konsumsi	**77,30**	**75,60**	**75,17**	**74,11**	**75,84**
1. Konsumsi Rumah Tangga	65,78	64,38	63,31	62,29	64,28
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,60	1,23	1,17	1,13	1,10
3. Konsumsi Pemerintah	9,92	9,99	10,69	10,69	10,46
b. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	**22,90**	**23,49**	**24,66**	**25,87**	**27,58**
2. Komponen Eksternal	**0,24**	**1,41**	**0,36**	**-1,87**	**-4,18**
a. Ekspor Barang dan Jasa	33,89	37,89	41,15	39,76	40,04
b. Impor Barang dan Jasa	33,65	36,48	40,79	41,63	44,22

*) Angka Sangat Sementara
**) Angka Sangat Sangat Sementara

Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan sebagai indikator kemakmuran suatu daerah. Dari hasil penghitungan PDRB, diperoleh besaran pendapatan perkapita dengan menganggap pendapatan yang keluar masuk Sumatera Selatan adalah sama. Angka pendapatan perkapita lazim digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Namun hal ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena besaran ini belum memperhitungkan *net factor income*, yaitu selisih antara *income out flow* dengan *income in flow*.

3.3.1. Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku

Pada tahun 2013, pendapatan perkapita Sumatera Selatan dengan migas mencapai Rp 25,15 juta lebih tinggi dibanding tahun 2012 yang hanya sebesar Rp 22,74 juta. Sedangkan pandapatan perkapita tanpa migas tahun 2013 sebesar Rp 19,75 juta, juga lebih tinggi dibanding tahun lalu yang hanya Rp 17,28 juta.

Dengan memperhitungkan faktor nilai tukar rupiah terhadap US dolar (USD) yaitu sebesar Rp 10.451 per dolar tahun 2013 dan sebesar Rp 9.380 per dolar tahun 2012, pendapatan perkapita tahun 2013 dengan migas setara dengan 2.406,01 US dolar. Nilai ini lebih tinggi dibanding pendapatan perkapita tahun 2012 yang hanya sebesar 2.424,83 US dolar. Sementara jika diukur dengan menggunakan PDRB tanpa migas capaian pendapatan perkapita Sumatera Selatan tahun 2013 sebesar 1.890,21 US dolar, lebih tinggi dibanding tahun 2011 yang sebesar 1.841,79 US dolar.

3.3.2. Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Konstan

Jika dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2000, pendapatan perkapita Sumatera Selatan 2013 dengan migas adalah Rp 8,32 juta. Nilai ini lebih tinggi dibanding tahun lalu, yang hanya sebesar Rp 7,88 juta. Sementara jika dihitung dengan menggunakan PDRB

http://sumsel.bps.go.id

tanpa migas pendapatan perkapita tahun 2013 adalah Rp 6,84 juta, juga lebih besar dibanding tahun lalu, yang hanya mencapai Rp 6,40 juta.

Dengan memperhitungkan faktor nilai tukar rupiah terhadap US dolar, pendapatan perkapita tahun 2013 dengan migas sebesar 796,27 US dollar, sedangkan tahun 2012 dengan migas setara dengan 839,74 US dolar. Sementara pendapatan perkapita tanpa migas tahun 2013 sebesar 654,80 US dolar. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kondisi tahun 2012 yang sebesar 681,80 US dolar.

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 3.5
Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan
Atas Dasar Harga Berlaku Dengan Migas dan Tanpa Migas
Dalam Rupiah dan US Dollar Tahun 2009-2013

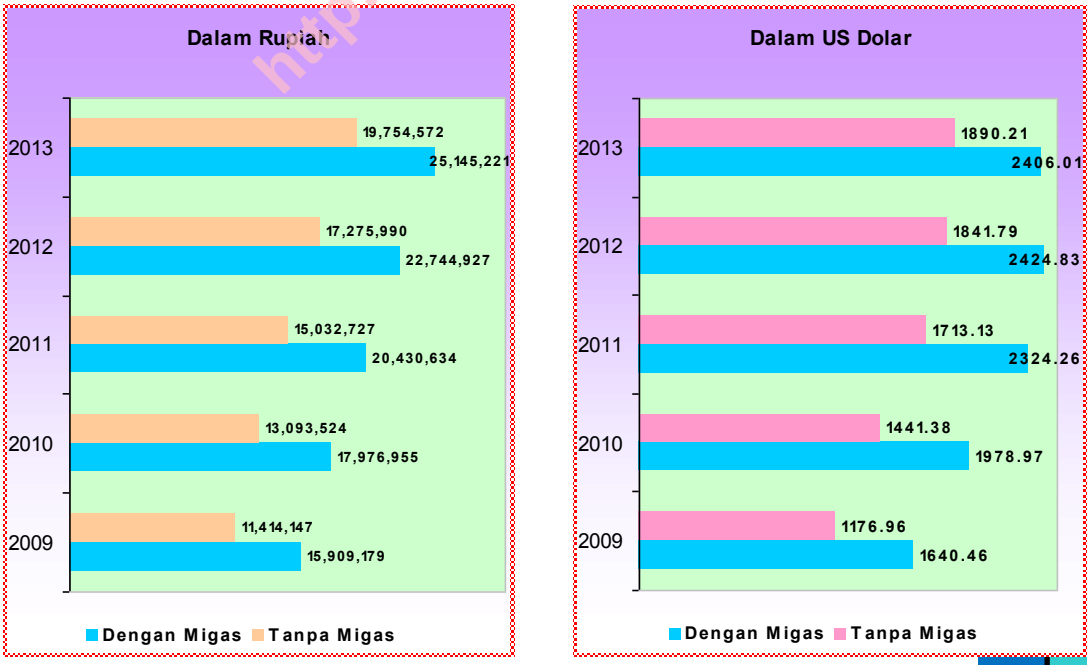

Grafik 3.6
Pendapatan Perkapita Provinsi Sumatera Selatan
Atas Dasar Harga Konstan Dengan Migas dan Tanpa Migas
Dalam Rupiah dan US Dollar Tahun 2009-2013

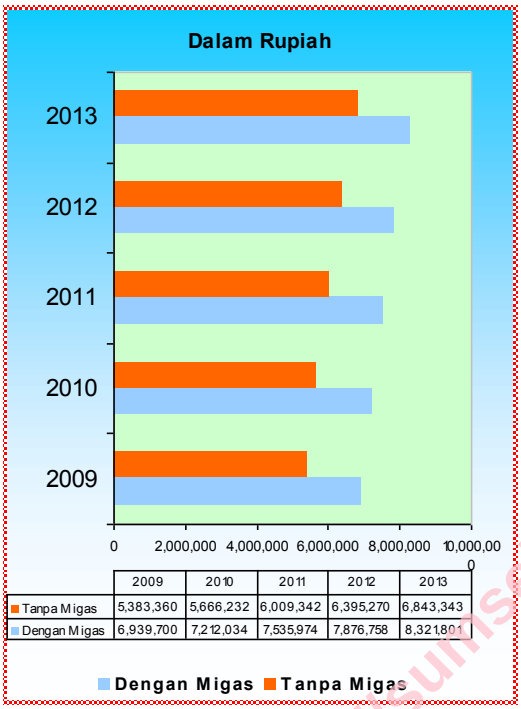

	2009	2010	2011	2012	2013
Tanpa Migas	5,383,360	5,666,232	6,009,342	6,395,270	6,843,343
Dengan Migas	6,939,700	7,212,034	7,535,974	7,876,758	8,321,801

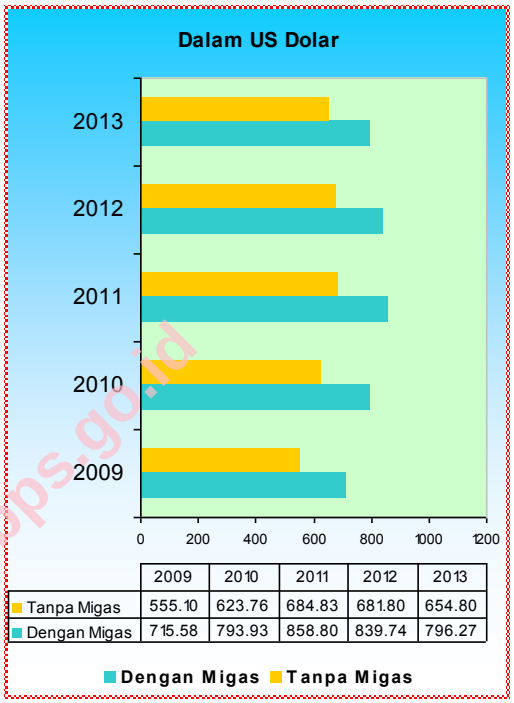

	2009	2010	2011	2012	2013
Tanpa Migas	555.10	623.76	684.83	681.80	654.80
Dengan Migas	715.58	793.93	858.80	839.74	796.27

http://sumsel.bps.go.id

4

PERKEMBANGAN INFLASI

- *Perubahan Harga-Harga di Tingkat Konsumen*
- *Perubahan Harga-Harga di Tingkat Produsen*

http://sumsel.bps.go.id

Kestabilan ekonomi makro dan mikro suatu daerah sangat dipengaruhi oleh perubahan harga barang dan jasa. Dalam dimensi makro, perubahan harga barang dan jasa sangat berkaitan dengan tingkat pengangguran, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan beberapa variabel makro ekonomi lainnya. Sedangkan dalam dimensi mikro, perubahan harga barang dan jasa dilihat sebagai *effect* dari permintaan, penawaran, perilaku konsumen, perilaku produsen dan perilaku pasar.

Secara umum, indikator pencermin perubahan harga-harga disebut dengan inflasi. Inflasi adalah kecenderungan peningkatan harga-harga secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

4.1. Perubahan Harga-Harga Di Tingkat Konsumen

Di tingkat konsumen, inflasi dapat dideteksi melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebagai indikator pencermin tingkat perubahan harga-harga, inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan data dan kemampuan IHK sebagai pencermin kenaikan biaya hidup masyarakat *(cost of living)*.

Pada penghitungan inflasi dengan menggunakan IHK, komoditas-komoditas konsumsi Indonesia dikelompokkan dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu :

1. bahan makanan,
2. makanan jadi, minuman, rokok & tembakau,
3. perumahan,
4. sandang,
5. kesehatan,
6. pendidikan, rekreasi & olahraga,
7. transportasi & komunikasi.

http://sumsel.bps.go.id

Secara umum, IHK dihitung dengan menggunakan formula Laspeyers yang dikembangkan yaitu :

$$I_n = \frac{\Sigma \frac{P_n}{P_{n-1}} P_{n-1} Q_0}{\Sigma P_0 Q_0} \times 100$$

Dimana :
I_n = Indeks bulan n
P_n = Harga bulan ke n
P_{n-1} = Harga bulan ke n – 1
$P_{n-1} Q_0$ = Nilai konsumsi bulan n – 1
$P_0 Q_0$ = Nilai Konsumsi Tahun Dasar 2002

diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{I_n - I_{n-1}}{I_{n-1}} \times 100$$

Dimana : I_n = IHK bulan n
I_{n-1} = IHK bulan n – 1

Kota Palembang merupakan satu dari 66 kota di Indonesia yang menjadi barometer penghitungan angka inflasi nasional. Berdasarkan perubahan IHK, laju inflasi kota Palembang pada tahun 2008-2013 adalah seperti pada Tabel 4.1. Dirinci pertahun, sepanjang periode 2008-2013, laju inflasi kota Palembang cukup berfluktuasi. Setelah sempat mengalami inflasi tertinggi hingga mencapai dua digit (11,15 persen) pada tahun 2008 sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), inflasi kota Palembang relatif membaik hingga tahun 2012 yang mencapai 2,72 persen, meskipun pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 7,04 persen. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada akhir bulan Mei 2013 yang berdampak pada kenaikan harga/tarif barang dan jasa lainnya.

Seperti terlihat pada tabel 4.1, penyumbang inflasi tertinggi pada tahun 2013 berasal dari kelompok transportasi dan komunikasi. Inflasi kelompok transportasi dan komunikasi pada tahun 2013 mencapai 17,70 persen. Inflasi kelompok transportasi dan komunikasi ini merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu enam tahun terakhir.

Tingginya inflasi kelompok transportasi dan komunikasi terutama karena kenaikan tarif angkutan darat yang terjadi sebagai dampak kenaikan harga bahan bakar khusunya bensin pada Juli 2013. Selain kelompok transportasi dan komunikasi, penyumbang terbesar inflasi 2013

http://sumsel.bps.go.id

berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi.

Inflasi kelompok bahan makanan tertinggi terjadi pada bulan Juli sebesar 4,38 persen. Inflasi tersebut terutama terjadi karena peningkatan harga bumbu-bumbuan 28,57 persen. Pada bulan ini juga terjadi peningkatan harga beberapa bahan makanan seperti sayuran dan bahan makanan lainnya.

Inflasi tertinggi berikutnya dialami oleh kelompok makanan jadi sebesar 6,80 persen. Tingginya inflasi kelompok makanan jadi tahun 2013 terutama disebabkan oleh meningkatnya harga tembakau dan minuman beralkohol (tabel 4.2).

Pada Bulan Mei, September, dan November pengeluaran bahan makanan memang mengalami deflasi, akan tetapi deflasi tersebut tidak cukup mengurangi tingginya angka inflasi pada bulan Juli yang mencapai 2,92 persen. Inflasi Bulan Juli tersebut terutama disebabkan oleh angkutan dalam kota, bensin, bawang merah dan cabe merah. Selain itu, kenaikan harga beras, daging dan kentang juga turut memberi andil yang cukup besar dalam terjadinya inflasi pada bulan Juli.

Kelompok perumahan mengalami inflasi sebesar 4,78 persen. Dibanding pencapaian inflasi tahun 2012 yang sebesar 1,52 persen, pencapaian inflasi

http://sumsel.bps.go.id

Tabel. 4.1.
Laju Inflasi Kota Palembang 2008-2013

Kelompok	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	**11,15**	**1,85**	**6,02**	**3,78**	**2,72**	**7,04**
Bahan Makanan	15,90	2,73	14,93	3,90	3,52	7,73
Makanan Jadi	12,86	7,28	1,69	4,18	3,98	6,80
Perumahan	13,66	1,01	3,22	3,84	1,52	4,78
Sandang	7,69	7,82	8,85	7,14	3,12	-1,30
Kesehatan	9,34	1,53	0,91	3,59	3,35	4,07
Pendidikan	6,70	-1,80	2,74	4,51	2,57	1,45
Transportasi	4,38	-3,73	1,41	0,98	1,68	17,70

Sumber : Berita Resmi Statistik Perkembangan IHK/Inflasi tahun 2013

tahun 2013 terbilang cukup tinggi. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan April, disebabkan oleh peningkatan harga bahan bakar, penerangan dan air sebesar 2,78 persen.

Kelompok kesehatan mengalami inflasi sebesar 4,07 persen, lebih tinggi dibanding tahun Kelompok kesehatan mengalami inflasi tertinggi pada bulan November yaitu sebesar 1,82 persen. Tingginya inflasi kesehatan pada bulan November terutama disebabkan oleh naiknya harga sub kelompok obat-obatan sebesar 7,78 persen.

Kelompok pendidikan, mengalami inflasi sebesar 1,45 persen tahun 2013. Pencapaian ini lebih rendah dibandinng inflasi sebesar 2,57 persen tahun 2012. Inflasi bulanan kelompok pendidikan tertinggi terjadi pada Bulan Agustus, sebesar 1,00 persen.

Sedangkan kelompok sandang mengalami deflasi sebesar 1,30 persen tahun 2013, setelah tahun sebelumnya mengalami inflasi sebesar 3,12 persen. Defasi kelompok sandang terutama disebabkan karena adanya penurunan harga barang pribadi dan sandang lain pada bulan Juli sebesar 3,24 persen.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel. 4.2.
Inflasi Bulanan Kota Palembang
Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2013

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Pe-rumahan	San-dang	Kese-hatan	Pendidi-kan	Trans port	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	2.09	0.06	0.12	0.37	0.00	0.00	-0.06	0.64
Februari	1.54	0.37	0.78	-0.11	0.57	0.02	0.24	0.71
Maret	2.54	0.29	0.55	-0.24	0.05	0.01	0.05	0.85
April	-0.3	0.00	0.86	-1.07	0.06	0.04	0.10	0.04
Mei	-1.94	0.85	0.41	-0.89	0.02	0.00	0.09	-0.41
Juni	1.53	0.63	0.08	-0.24	0.00	0.05	4.34	1.18
Juli	4.38	0.33	0.02	-1.16	0.00	0.04	11.06	2.92
Agustus	0.7	0.50	0.46	0.96	0.19	1.00	0.35	0.58
September	-2.93	1.14	0.16	1.86	0.02	0.15	0.25	-0.44
Oktober	1.38	2.03	0.23	-0.13	1.31	-0.08	0.51	0.83
November	-1.03	0.10	0.74	-0.32	1.82	0.23	0.02	-0.05
Desember	-0.27	0.31	0.28	-0.03	0.00	0.00	0.02	0.04

Sumber : Inflasi Kota Palembang, Leaflet Februari 2012 – Januari 2013

4.2. Perubahan Harga-Harga di Tingkat Produsen

Di tingkat produsen, inflasi diukur sebagai suatu perubahan harga-harga produsen, yang umumnya tinggal di daerah pedesaan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan harga-harga di tingkat produsen adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi/Deflasi Pedesaan.

Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang dibayar dan yang diterima petani pada kurun waktu tertentu. Seperti halnya rumus penghitungan inflasi IHK, Nilai Indeks Harga yang diterima Petani dan Indeks Harga yang dibayar Petani dihitung dengan menggunakan formula Laspeyers yang dikembangkan. Secara Konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan dan keperluan dalam memproduksi pertanian.

4.2.1. Nilai Tukar Petani Tahun 2013

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di 38 kecamatan yang tersebar di 11 kabupaten di Sumatera Selatan, rata-rata NTP Sumatera Selatan tahun 2013 mencapai 110,03 persen. NTP tahun 2013 tersebut berasal dari perbandingan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) sebesar 153,21 terhadap Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib) sebesar 138,21.

Nilai NTP tahun 2013 lebih dari 100 persen, menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2013, petani Sumatera Selatan mengalami surplus. Surplus tersebut terjadi karena kenaikan harga produksi lebih besar dibanding kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani tahun 2013 cenderung besar dibanding pengeluarannya dan menyebabkan tingkat kesejahteraan petani menjadi lebih baik.

Jika dicermati berdasarkan data series bulanan, data NTP tahun 2013 menunjukkan bahwa sejak Januari - Desember 2013 nilai NTP Sumatera

http://sumsel.bps.go.id

Selatan cenderung lebih dari 100. Secara umum, hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan petani Sumatera Selatan relatif stabil dari bulan ke bulan. NTP pada tahun 2013 paling besar terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 110,92 persen.

Secara rata-rata, nilai Indeks Harga yang Diterima Petani (IT) tahun 2013 mencapai 153,21 artinya 53,21 point lebih baik dibanding tahun dasar. Jika dilihat berdasarkan data series bulanannya, IT tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan setiap bulannya.

Sementara itu, nilai IB tahun 2013 tercatat sebesar 138,21. Jika dibandingkan tahun 2012, nilai ini meningkat sebesar 6,8 persen. Peningkatan ini menggambarkan tingkat inflasi pedesaan. Series data IB bulanan memperlihatkan bahwa sejak Bulan Januari hingga Desember 2013, harga barang-barang yang dikonsumsi petani cenderung meningkat.

Tabel. 4.3
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Selatan 2011 -2013 (2007 = 100)

Tahun	IT	IB	NTP
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	139,49	127,24	109,63
2012	145,10	131,41	110,58
2013	153,21	138,21	110,03
Jan	148,46	134,42	110,45
Feb	149,19	135,23	110,32
Mar	149,58	135,64	110,27
Apr	149,38	135,48	110,26
Mei	150,01	135,23	110,92
Jun	150,42	136,00	110,60
Jul	152,29	139,31	109,32
Ags	153,02	140,64	108,80
Sep	154,06	141,21	109,10
Okt	155,24	141,54	109,68
Nop	155,86	141,95	109,80
Des	157,29	141,86	110,87

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Provinsi Sumsel

http://sumsel.bps.go.id

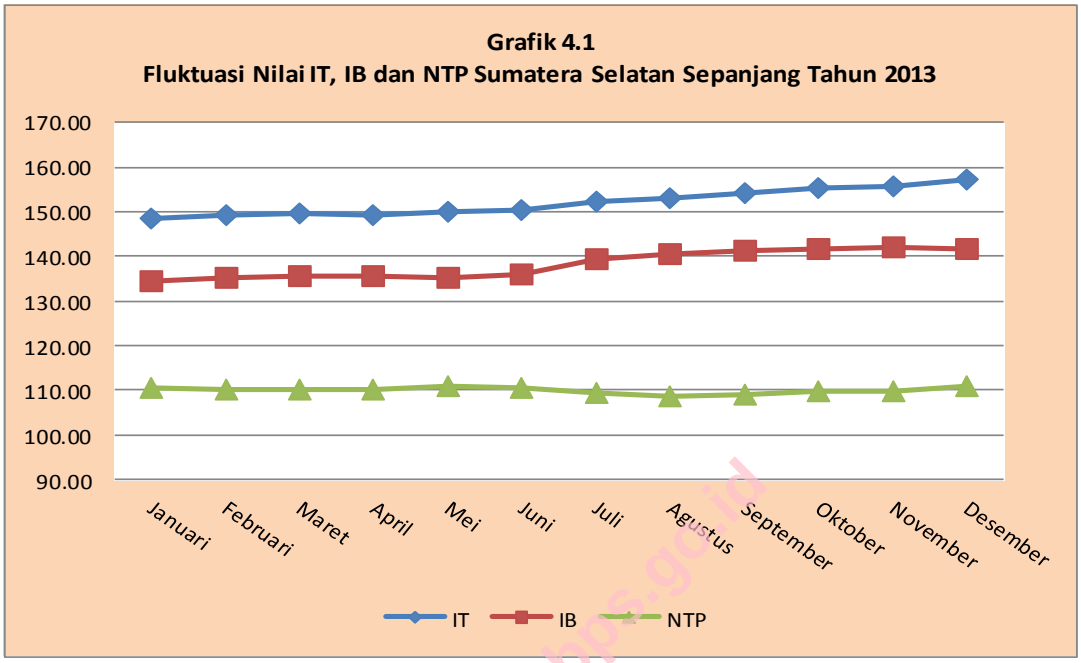

http://sumsel.bps.go.id

4.2.2. Nilai Tukar Petani Tanaman Padi dan Palawija

Nilai tukar petani tanaman padi dan palawija merupakan indikator untuk menunjukkan kemampuan daya beli petani tanaman padi dan palawija. Perkembangan nilai tukar petani tanaman padi dan palawija cukup berfluktuasi. Nilai tukar petani tanaman padi dan palawija dapat diperoleh dengan membandingkan antara indeks harga yang diterima petani padi dan palawija terhadap indeks harga yang dibayar petani tersebut untuk konsumsi rumahtangga dan biaya produksinya.

Pada Tahun 2013, rata-rata nilai tukar petani tanaman padi dan palawija mencapai 124,22. Nilai tersebut masih melebihi angka 100 persen, menunjukkan bahwa secara rata-rata, pada tahun 2013 petani Sumatera Selatan masih mengalami surplus. Surplus tersebut terjadi karena harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Sehingga bisa disimpulkan kesejahteraan petani tanaman padi dan palawija Sumatera Selatan pada tahun 2013 masih lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan pada tahun dasar.

Tabel. 4.4
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt) Tanaman Padi dan Palawija Di Provinsi Sumatera Selatan 2013 (2007 = 100)

Tahun	*IT*	*IB*	*NTP*
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata	173,96	140,06	124,22
Jan	170.23	135.80	125.36
Feb	170.80	136.76	124.89
Mar	171.11	137.29	124.64
Apr	171.12	137.14	124.78
Mei	170.92	136.85	124.89
Jun	171.42	137.66	124.52
Jul	175.43	141.32	124.14
Ags	175.53	142.73	122.98
Sep	175.61	143.29	122.55
Okt	176.33	143.62	122.78
Nop	179.26	144.20	124.32
Des	179.75	144.06	124.77

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2013.

Untuk nilai rata-rata indeks harga yang diterima petani pada tahun 2013 sebesar 173,96. Jika dibandingkan dengan kenaikan rata-rata harga yang dibayar petani (IB) sepanjang tahun 2013 yang mencapai 140,06 persen, maka kenaikan IT memang cukup membuat kesejahteraan petani tanaman bahan makanan pada tahun 2013 menjadi lebih baik.

4.2.3. Nilai Tukar Petani Hortikultura

Nilai tukar petani hortikultura merupakan indikator untuk menunjukkan kemampuan daya beli petani hortikultura. Sama halnya dengan petani tanaman bahan makanan, nilai tukar petani hortikultura tersebut diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani hortikultura terhadap indeks harga yang dibayar petani tersebut.

Sama halnya dengan petani tanaman bahan pangan, perkembangan kesejahteraan petani hortikultura di tahun 2013 ternyata cukup baik. Pada tahun 2013, rata-rata nilai tukar petani hortikultura mencapai 113,62. Surplus petani hortikultura pada tahun 2013 tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan harga-harga barang yang diproduksi petani (IT). Sepanjang tahun 2013, rata-rata

http://sumsel.bps.go.id

Tabel. 4.5
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt) Tanaman Holtikultura Di Provinsi Sumatera Selatan 2013 (2007 = 100)

Tahun	*IT*	*IB*	*NTP*
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata	155,92	137,10	113,62
Jan	150.16	133.34	112.62
Feb	150.94	134.19	112.48
Mar	150.76	134.67	111.95
Apr	150.91	134.52	112.19
Mei	153.56	134.29	114.35
Jun	153.95	135.07	113.98
Jul	156.51	138.68	112.86
Ags	157.16	140.01	112.24
Sep	160.00	140.53	113.85
Okt	161.79	140.80	114.90
Nop	163.93	141.32	116.00
Des	161.41	137.74	116.00

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2012.

indeks harga yang diterima petani mencapai 155,92. Jika dibandingkan dengan kenaikan rata-rata harga yang dibayar petani (IB) sepanjang tahun 2013 yang mencapai 137,10 persen, maka kenaikan IT memang cukup membuat kesejahteraan petani hortikultura pada tahun 2013 menjadi lebih baik.

4.2.4. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat

Sama halnya dengan komoditas-komoditas sebelumnya, nilai tukar petani perkebunan rakyat merupakan indikator untuk menunjukkan kemampuan daya beli pekebun. Nilai tukar petani perkebunan rakyat berasal dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani hortikultura terhadap indeks harga yang dibayar petani tersebut untuk konsumsi rumahtangga dan biaya produksinya.

Dibanding petani komoditas-komoditas lainnya, kesejahteraan petani perkebunan rakyat pada tahun 2013 terlihat paling terpuruk. Pada tahun 2013, NTP petani perkebunan mencapai 92,18 persen. Data nilai IB dan IT menunjukkan bahwa penurunan kesejahteraan pekebun tahun 2013 terutama disebabkan oleh lebih tingginya kenaikan harga-harga barang -barang yang dikonsumsi pekebun. Pada tahun 2013 nilai IB Pekebun

http://sumsel.bps.go.id

Tabel. 4.6
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt) Tanaman Perkebunan Rakyat Di Provinsi Sumatera Selatan 2013 (2007 = 100)

Tahun	*IT*	*IB*	*NTP*
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata	128,19	139,10	92,18
Jan	126.14	135.73	92.94
Feb	127.15	136.44	93.19
Mar	128.08	136.77	93.65
Apr	127.20	136.56	93.14
Mei	128.05	136.28	93.96
Jun	128.25	137.00	93.61
Jul	126.32	139.94	90.27
Ags	127.63	141.23	90.37
Sep	129.24	141.91	91.07
Okt	130.57	142.30	91.76
Nop	128.37	142.51	90.08
Des	131.31	142.47	92.17

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2013.

mencapai 139,10 persen sedangkan IT pekebun hanya sebesar 128,19.

.2.5. Nilai Tukar Peternak

Sub sektor Peternakan terdiri atas ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak. Seperti komoditas lainnya, berasal dari perbandingan antara indeks harga yang diterima peternak terhadap indeks harga yang dibayar peternak untuk konsumsi rumahtangga dan biaya produksinya, nilai tukar peternak merupakan indikator untuk

Tabel. 4.7
Perkembangan Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani (Nt) Peternakan Di Provinsi Sumatera Selatan 2013 (2007 = 100)

Tahun	*IT*	*IB*	*NTP*
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata	136,54	131,29	108,45
Jan	132.79	127.69	103.99
Feb	133.58	128.23	104.17
Mar	133.78	128.39	104.19
Apr	134.26	128.26	104.68
Mei	134.27	128.20	104.74
Jun	134.93	128.90	104.68
Jul	139.99	131.36	106.57
Ags	141.24	132.54	106.56
Sep	141.24	132.96	106.23
Okt	142.84	133.25	107.20
Nop	128.37	142.35	142.51
Des	141.22	133.36	105.89

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2013.

http://sumsel.bps.go.id

menunjukkan kemampuan daya beli peternak.

Kesejahteraan peternak tahun 2013 masih lebih baik. Kesimpulan ini dilihat berdasarkan data Nilai Tukar Peternak tahun 2013 mencapai 108,45 persen atau lebih tinggi diband-ingkan dengan Nilai Tukar Peternak than 2012 yang hanya sebesar 104,83.

4.2.6. Nilai Tukar Nelayan

Sub sektor terakhir adalah Perikanan, yang terdiri atas usaha penangkapan ikan dan usaha budidaya perikanan. Seperti komoditas sebelumnya dinamika perubahan daya beli para nelayan, dapat digambarkan melalui indikator nilai tukar nelayan, sebagai perbandingan antara indeks harga yang diterima nelayan terhadap indeks harga yang dibayarnya baik untuk konsumsi rumahtangga maupun untuk biaya produksinya.

Kehidupan nelayan di tahun 2013 sedikit mengalami penurunan, terutama dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya. Namun nilai NTP

Tabel. 4.8
Perkembangan Indeks yang Diterima Nelayan (It), Indeks Harga Yang Dibayar Nelayan (Ib) dan Nilai Tukar Nelayan (Nt) Di Provinsi Sumatera Selatan 2013 (2007 = 100)

Tahun	*IT*	*IB*	*NTP*
(1)	(2)	(3)	(4)
Rata-rata	153,66	136,20	112,86
Jan	152.89	132.10	115.74
Feb	152.21	132.85	114.58
Mar	151.56	133.15	113.83
Apr	151.87	133.11	114.10
Mei	152.01	132.94	114.34
Jun	152.73	133.77	114.17
Jul	153.13	137.93	111.02
Ags	154.38	139.22	110.89
Sep	155.57	139.51	111.51
Okt	156.41	139.70	111.96
Nop	155.78	139.99	111.28
Des	155.35	140.08	110.90

Sumber: Berita Resmi Statistik NTP & Inflasi Pedesaan Prov Sumsel Tahun 2013.

Nelayan pada tahun 2013 masih menunjukkan surplus, yang dapat dilihat dari nilai IT nelayan 153,66 yang masih lebih besar dari IB nelayan yang sebesar 136,20.

http://sumsel.bps.go.id

4.2.7. Inflasi/Deflasi Pedesaan Tahun 2012

Indeks Harga Konsumen (IHK) pedesaan dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumahtangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. Sub kelompok IHK pedesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.

Perkembangan IHK pedesaan selama Januari–Desember 2013 cenderung berfluktuasi. Perubahan IHK pedesaan menunjukkan terjadinya inflasi/deflasi pedesaan.

Sepanjang tahun 2013, inflasi pedesaan tertinggi terjadi pada bulan Juli, dengan nilai inflasi sebesar 2,65 persen. Tingginya inflasi disebabkan oleh kenaikan harga yang terjadi pada hampir semua komoditas yang dikonsumsi oleh petani terutama pada kelompok transportasi dan bahan makanan.

Selain kenaikan harga, pada tahun 2013 juga tercatat penurunan harga atau deflasi yang terjadi pada

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 4.2.
Perkembangan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2013 (persen)

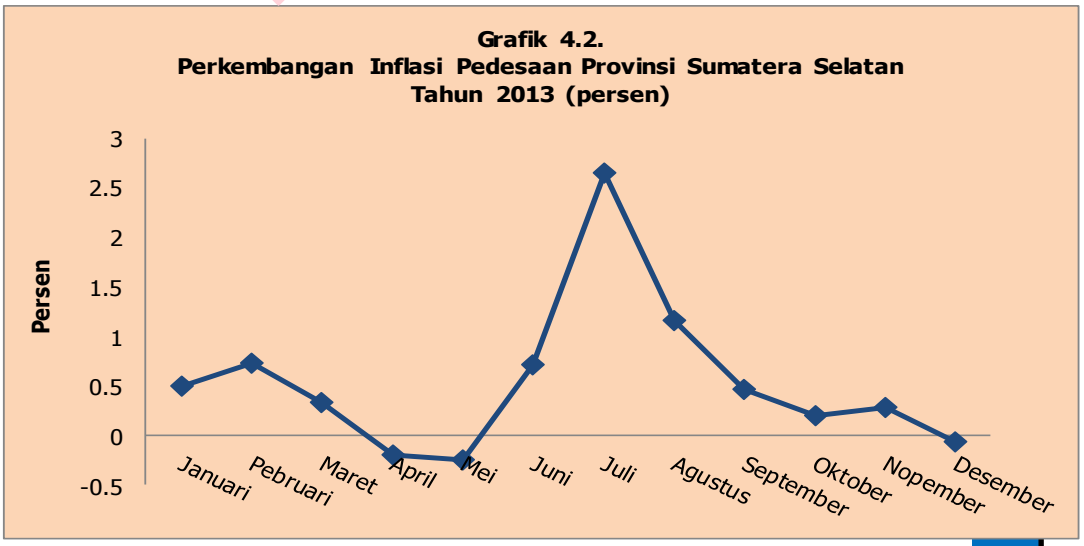

Tabel 4.9.
Indeks Harga Konsumen Pedesaan Propinsi Sumatera Selatan
Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2013

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transport	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	0,64	0,42	0,8	0,04	0,97	0,15	0,08	0,50
Pebruari	1,03	0,35	0,47	0,76	0,51	0,06	0,00	0,73
Maret	0,45	0,26	0,33	-0,03	0,27	0,14	0,00	0,33
April	-0,58	0,66	0,09	0,03	-0,03	0,08	-0,20	-0,19
Mei	-0,51	0,15	-0,01	-0,15	0,30	0,02	0,21	-0,24
Juni	1,24	0,16	0,19	-0,13	0,33	0,04	0,00	0,71
Juli	3,64	1,05	0,98	-0,87	0,69	0,57	9,30	2,65
Agustus	1,80	0,17	0,59	1,32	0,68	0,03	0,30	1,17
September	0,36	0,53	0,91	0,85	0,47	0,15	0,07	0,47
Oktober	0,26	-0,08	0,12	0,65	0,07	0,32	0,00	0,20
Nopember	0,17	0,62	0,52	0,19	0,56	0,12	0,13	0,29
Desember	-0,24	0,01	0,24	-0,10	-0,09	0,31	0,09	-0,07

Sumber : BRS Perkembangan NTP dan Inflasi / Deflasi Pedesaan Maret 2013 sampai dengan Januari 2014

http://sumsel.bps.go.id

5

PENERIMAAN DAN BELANJA DEVISA

- *Perkembangan Penerimaan Devisa*
- *Perkembangan Belanja Devisa*
- *Neraca Perdagangan*

http://sumsel.bps.go.id

Aktivitas penerimaan devisa di Sumatera Selatan perlu dipacu guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa dan memperkuat nilai tukar rupiah. Dalam rangka evaluasi serta perencanaan strategi perdagangan luar negeri di masa depan, pemerintah melalui BPS secara rutin melakukan pencatatan aktivitas penerimaan dan pembelanjaan devisa (impor luar negeri) yang dilakukan di wilayah Indonesia.

Secara umum, data Statistik Penerimaan Devisa yang dikumpulkan oleh BPS bersumber dari hasil pengolahan dokumen *Pemberitahuan Ekspor Barang* (PEB) dan *Pemberitahuan Ekspor Barang Tertentu* (PEBT) yang diisi oleh eksportir dan telah diberikan izin muat oleh Bea & Cukai. Sedangkan Statistik pembelanjaan devisa dicatat dari pelaporan dokumen *Pemberitahuan Impor Barang* (PIB) yang diisi oleh importir. Data ekspor-impor luar negeri tersebut dikumpulkan oleh BPS secara bulanan baik melalui bank-bank devisa maupun kantor-kantor bea cukai yang ada di wilayah Sumatera Selatan.

Berdasarkan pengumpulan statistik ekspor-impor luar negeri di atas, maka hasil penerimaan devisa untuk wilayah Sumatera Selatan dapat didefinisikan sebagai semua barang atau produk yang diekspor oleh para eksportir melalui transaksi bank devisa atau bea cukai yang beralamat di Provinsi Sumatera Selatan. Sehingga bila dokumen PEB diproses melalui bank devisa/bea cukai Sumatera Selatan, maka kegiatan yang tercantum dalam dokumen tersebut akan dimasukkan sebagai ekspor Sumatera Selatan. Sebaliknya, bila dokumen PEB diproses diluar bank devisa/bea cukai Sumatera Selatan, maka kegiatan perdagangan yang tercakup dalam dokumen tersebut akan tercatat sebagai ekspor luar negeri dari wilayah dimana bank/bea cukai tersebut beralamat.

Pengolahan data statistik eskpor-impor luar negeri dilakukan dengan menggunakan sistem ***carry over***. Berdasarkan sistem ini, batas penerimaan dokumen ekspor-impor luar negeri pada suatu bulan tertentu

http://sumsel.bps.go.id

ditutup setelah satu bulan pada bulan berikutnya. Akibatnya, semua transaksi ekspor-impor luar negeri yang tercatat dalam dokumen yang datang sesudah tanggal penutupan dicatat sebagai transaksi ekspor-impor bulan berikutnya.

Dalam dokumen PEB dan PEBT, nilai ekspor luar negeri dicatat dalam nilai FOB (***Free On Board***), sementara nilai Impor Luar Negeri dinyatakan dalam nilai CIF (***Cost Insurance on Freight***). Seluruh nilai tersebut dinyatakan dalam US$. Berdasarkan pengumpulan statistik perdagangan luar negeri dengan berpedoman pada dokumen PEB, PEBT dan PIB, terdapat beberapa barang yang tidak termasuk dalam pencatatan statistik penerimaan dan pembelanjaan devisa, yaitu:

1. Barang-barang yang diekspor/impor tidak menggunakan PEB/PIB
2. Pakaian dan barang-barang perhiasan penumpang untuk pakai sendiri
3. Barang-barang Korps Diplomatik
4. Barang-barang eksebisi/pameran dan promosi
5. Barang-barang untuk contoh
6. Pembungkus/peti kemas untuk diisi kembali.

5.1. Perkembangan Penerimaan Devisa

Berdasarkan data hasil pengolahan dokumen PEB dan PEBT, nilai penerimaan devisa Sumatera Selatan dalam 12 tahun terakhir meningkat hampir 10 kali lipat, dari sekitar US$ 521 juta tahun 2002 menjadi sekitar US$ 3.913,21 juta tahun 2013. Sepanjang periode tersebut pertumbuhan penerimaan devisa tahunan Sumatera Selatan hampir selalu tumbuh positif, kecuali pada periode 2011-2013 tumbuh negatif. Hal ini sangat didukung oleh perkembangan penerimaan devisa nasional yang juga berkembang cukup baik.

Penerimaan devisa Sumatera Selatan tahun 2013 tercatat tumbuh negatif sekitar 10,49 persen dibanding kondisi tahun sebelumnya. Menurunnya penerimaan devisa tahun 2013 terutama disebabkan oleh turunnya permintaan luar negeri terhadap produk-produk ekspor Sumatera Selatan sejak triwulan I hingga triwulan

http://sumsel.bps.go.id

IV. Dibandingkan penerimaan devisa triwulan yang sama tahun sebelumnya, penerimaan devisa Sumatera Selatan sepanjang triwulan I-IV 2013 menurun antara 1 persen hingga 27 persen.

Pada Triwulan I 2013, penerimaan devisa Sumatera Selatan mencapai US$ 1.044,70 juta, menurun sekitar 4,18 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi triwulan II juga masih menunjukkan penurunan sebesar 16,99 persen. Kondisi ini berlanjut pada triwulan III dan IV dimana ekspor mengalami perlambatan

Tabel 5.1.
Penerimaan Devisa Sumatera Selatan Per Bulan
Sepanjang Tahun 2012 – 2013

Bulan	Nilai Ekspor Luar Negeri (US $)		Pertumbuhan (%)
	2012	2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	315.160.347	296.504.804	-5,92
Februari	347.486.706	362.927.055	4,44
Maret	427.554.975	385.237.792	-9,90
TW I	**1.090.202.028**	**1.044.669.651**	**-4,18**
April	387.387.840	371.765.675	-4,03
Mei	428.258.245	346.867.374	-19,01
Juni	406.750.248	296.072.004	-27,21
TW II	**1.222.396.333**	**1.014.705.053**	**-16,99**
Juli	356.588.009	330.374.170	-7,35
Agustus	382.321.333	277.313.227	-27,47
September	343.905.186	309.583.250	-9,98
TW III	**1.082.814.528**	**917.270.647**	**-15,29**
Oktober	324.453.992	326.433.971	0,61
November	332.723.114	329.310.749	-1,03
Desember	319.065.375	280.819.859	-11,99
TW IV	**976.242.481**	936.564.579	**-4,06**
Total	**4.371.655.370**	**3.913.209.930**	**-10,49**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan, 1 Maret 2013

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 5.1.
Perkembangan Ekspor Sumatera Selatan
Tahun 2001 - 2013 (dalam Juta US$)

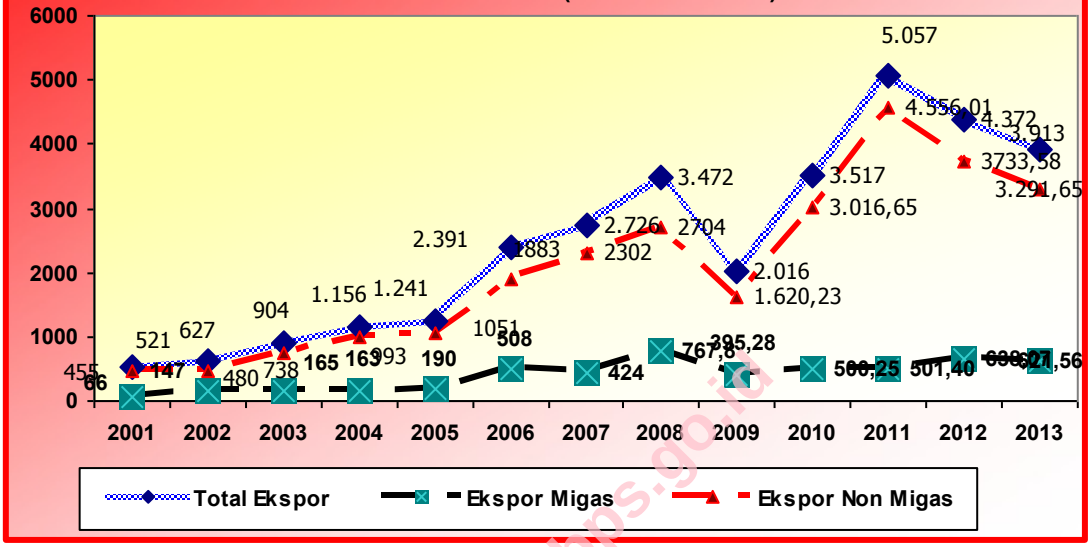

masing-masing sebesar 15,29 persen dan 4,06 persen, melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia membuat permintaan terhadap komoditas ekspor mengalami perlambatan.

5.1.1. Penerimaan Devisa Sektor Non Migas

Hingga tahun 2013, penerimaan devisa luar negeri Sumatera Selatan masih didominasi dari hasil ekspor luar negeri non migas. Begitu dominannya kegiatan ekspor luar negeri non migas dalam pembentukan total ekspor luar negeri Sumatera Selatan, sehingga grafik pertumbuhan nilai ekspor luar negeri non migas Sumatera Selatan selama sebelas tahun terakhir memiliki pola yang hampir mirip dengan pola pertumbuhan nilai total ekspor luar negerinya.

Kemiripan pola tersebut tercermin pada pergerakan naik-turun nilai tahunan ekspor luar negeri non migas yang serupa dengan pola naik-turun nilai tahunan total ekspor luar negeri (lihat Grafik 5.3). Dominasi sumbangan penerimaan devisa sektor non migas terhadap total penerimaan Su-

http://sumsel.bps.go.id

matera Selatan pada saat ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sangat bertumpu pada kekuatan ekspor non migas sebagai penyumbang devisa utama di wilayah Sumatera Selatan.

Seperti terlihat pada grafik 5.3, pada tahun 2013 ekspor luar negeri non migas memberikan devisa sebesar US$ 3.291,65 juta terhadap perekonomian Sumatera Selatan. Nilai tersebut mengalami penurunan sekitar 11,84 persen dibanding kondisi tahun 2012. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan penerimaan devisa dari komoditi selain tujuh komoditas andalan Sumatera Selatan yaitu Karet, Kayu/ Produk dari kayu, Udang, Kopi, CPO, Batubara dan Teh. Ketujuh komoditas ini memberikan kontribusi sebesar US$ 3.113,37 juta terhadap devisa Sumatera Selatan tahun 2012. Pada tahun 2013, kontribusi tersebut meningkat sekitar 0,5 persen yaitu sebesar US$ 3.129,05 juta.

Peningkatan pertumbuhan ekspor non migas pada tahun 2013 sangat dipengaruhi oleh tingginya permintaan dunia terhadap produk karet dan batu bara. Pada tahun 2013, kedua komoditas ini memberikan devisa terbesar dalam pembentukan ekspor Sumatera Selatan. Komoditas karet dengan nilai devisa mencapai US$ 2.705,49 juta, memberikan kontribusi sebesar 69,14 persen terhadap total penerimaan devisa Sumatera Selatan tahun 2013. Nilai devisa tersebut menurun sekitar 8,10 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara komoditas batubara dengan pencapaian devisa sebesar US$ 195,97 juta, memberikan kontribusi sebesar 5,95 persen terhadap penerimaan devisa Sumatera Selatan tahun 2013. Nilai devisa tersebut meningkat sebesar 56,49 persen dibanding kondisi tahun sebelumnya.

http://sumsel.bps.go.id

5.1.2. Penerimaan Devisa Sektor Migas

Peran komponen migas dalam dinamika penerimaan devisa Sumatera Selatan juga tak kalah penting. Pada tahun 2013 penerimaan devisa sektor migas Sumatera Selatan mencapai US$ 621,60 juta. Dibandingkan penerimaan devisa sektor migas tahun

2012 sebesar US$ 638,07 juta, nilai devisa tahun 2012 ini turun sebesar 2,59 persen.

Seperti terlihat pada tabel 5.3, sepanjang tahun 1996–2013, persentase pertumbuhan tahun penerimaan devisa migas Sumatera Selatan cenderung fluktuatif, dengan puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2008 dan terendah tahun 1999. Pada tahun 2013, penerimaan devisa migas masih lebih tinggi dibanding tahun 2010. Namun demikian level penerimaan migas tahun ini masih dibawah tahun 2008. Pada tahun 2008 penerimaan migas Sumatera Selatan mencapai angka US$ 767,81 juta.

5.1.3. Sumber - Sumber Penerimaan Devisa Luar Negeri Menurut Negara

Sepanjang dua tahun terakhir ini terdapat 10 negara yang memberikan sumbangan besar dalam penerimaan devisa Sumatera Selatan. Secara geografis, kesepuluh negara tersebut tersebar di tiga benua yaitu; 5 di benua Asia yaitu Singapura, China, Jepang, Malaysia dan India; 3 di benua Amerika, yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Brazil; dan 2 lainnya di Eropa yaitu Jerman dan Perancis. Mengingat posisi geografis Indonesia yang berada di benua Asia, kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan domestik Asia ternyata masih menjadi pasar utama bagi produk-produk ekspor Sumatera Selatan.

Pada tahun 2012 sumbangan devisa dari kesepuluh negara tersebut mencapai US$ 3.590,10 juta, sekitar 82,12 persen dari seluruh total penerimaan devisa pada tahun 2012. Pada tahun 2013, penerimaan devisa Sumatera Selatan dari kesepuluh negara ini mengalami penurunan sebesar 12,45 persen menjadi sebesar US$ 3.143,13 juta. Dari kesepuluh negara tersebut, penyumbang devisa tertinggi adalah Amerika Serikat, Malaysia, Cina, Jepang dan India.

Sumber devisa tertinggi pertama dari Amerika Serikat yaitu mencapai US$ 817,94 juta atau menurun 10,94 persen jika dibanding tahun sebelumnya yaitu US$ 918,42 juta. Terbesar kedua penyumbang sumber devisa Sumatera Selatan berasal dari negara Malaysia yaitu sebesar US$

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 5.2.
Penerimaan Devisa Beberapa Komoditi Non Migas Andalan
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012 – 2013 (juta US $)

Komoditi Andalan	2012	2013	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
Karet	2.943,86	2.705,49	-8,10
Kayu/Produk Kayu	28,85	37,29	29,25
Udang	-	12,42	-
Kopi	14,68	8,49	-42,16
CPO	-	168,40	-
Batubara	125,23	195,97	56,49
Teh	0,75	1,00	32,94
Total 7 Komoditi Andalan	**3.113,37**	**3.129,05**	**0,50**
Lainnya	**620,21**	**162,60**	**-73,78**
Total Devisa Sektor Non Migas	**3.733,58**	**3.291,65**	**-11,84**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

http://sumsel.bps.go.id

727,35 juta atau turun 16,39 persen dibandingkan kondisi tahun sebelumnya yaitu sebesar US$ 869,93 juta. Urutan ketiga terbesar adalah Cina dengan sumbangan devisa terbesar US$ 603,45 juta. Tertinggi ke empat penyumbang devisa Sumatera Selatan berasal dari negara India yaitu sebesar US$ 334,35 juta atau meningkat 41,42 persen, dimana tahun sebelumnya sebesar US$ 236,42 juta. Jepang menduduki peringkat kelima sebagai penyumbang devisa terbesar, dengan nilai ekspor sebesar US$ 294,08 juta atau meningkat 5,80 persen dibanding tahun 2012.

Selain kelima negara tersebut, negara-negara lain yang memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa Sumatera Selatan pada periode 2013 adalah Jerman dan Brazil. Penerimaan devisa Sumatera Selatan dari Jerman turun cukup banyak dari sekitar US$ 125,80 juta tahun 2012 menjadi US$ 112,89 juta tahun 2013 atau turun 10,26 persen. Sementara

Tabel 5.3.
Perkembangan Penerimaan Devisa Sektor Migas Sumatera Selatan
Tahun 1996 – 2013

Tahun	Devisa dari Migas (000 US$)	Pertambahan Devisa per Tahun (000 US$)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1996	123.530,3	45.827,50	58,98
1997	96.174,8	-27.355,50	-22,14
1998	20.276,5	-75.898,30	-78,92
1999	8.182,6	-12.093,90	-59,64
2000	25.186,1	17.003,50	207,80
2001	65.557,9	40.371,80	160,29
2002	146.958,7	81.400,80	124,17
2003	165.456,1	18.497,40	12,59
2004	162.985,0	-2.471,10	-1,49
2005	190.262,5	27.277,50	16,74
2006	507.609,5	317.347,00	166,79
2007	424.076,0	-83.533,50	-16,46
2008	767.812,6	343.736,30	81,06
2009	395.280,2	-372.532,40	-48,52
2010	500.248,4	104.968,20	26,55
2011	501.395,6	1.147,20	0,23
2012	638.072,1	136.676,50	27,26
2013	621,559,8	16.512,3	-2,59

Sumber data: Statistik Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan & Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

http://sumsel.bps.go.id

penerimaan devisa dari Brazil juga ikut mengalami penurunan dari sekitar US$ 108,33 juta menjadi US$ 101,68 juta atau turun 6,14 persen.

5.2. Perkembangan Belanja Devisa

Berdasarkan data statistik ekspor-impor luar negeri, tren belanja devisa tahunan Sumatera Selatan selama 2001 sampai tahun 2013 cenderung fluktuatif (lihat Grafik 5.3). Secara umum fluktuasi nilai impor

Tabel 5.4.
Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Tujuan, Tahun 2012 – 2013 (juta US $)

Negara Tujuan	2012	2013	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Singapura	36,74	47,86	30,27
Amarika Serikat	918,42	817,94	-10,94
Cina	860,73	603,45	-29,89
Jepang	277,95	294,08	5,80
Jerman	125,80	112,89	-10,26
Malaysia	869,93	727,35	-16,39
India	236,42	334,35	41,42
Kanada	98,41	51,55	-47,62
Perancis	57,37	52,00	-9,36
Brazil	108,33	101,68	-6,14
Total 10 Negara Tujuan	**3.590,10**	**3.143,13**	**-12,45**
Lainnya	**781,55**	**770,08**	**-1,47**
Total Ekspor	**4.371,65**	**3.913,21**	**-10,49**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

http://sumsel.bps.go.id

sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi dalam negeri terutama kondisi investasi mengingat belanja devisa Sumatera Selatan cenderung digunakan untuk pembelian barang-barang modal.

Pada tahun 2013 belanja devisa Sumatera Selatan tercatat sebesar US$ 565,99 juta, atau mengalami peningkatan 11,70 persen dibanding kondisi tahun sebelumnya. Meningkatnya belanja tahun 2013 terutama disebabkan oleh menurunnya impor non migas. Dibanding tahun 2012, belanja devisa Sumatera Selatan pada triwulan I, II mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 3,35 persen dan 39,18 persen, triwulan III turun 3,40 persen sedangkan triwulan IV naik lagi sebesar 17,61 persen.

Secara umum, tingginya belanja devisa pada triwulan I/2013 terutama

disebabkan oleh meningkatnya belanja devisa pada bulan Februari. Secara tahunan belanja devisa Sumatera Selatan di Bulan Februari naik hingga 114,42 persen. Kenaikan belanja devisa pada bulan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan impor untuk mesin-mesin/pesawat mekanik.

Sementara penurunan belanja devisa pada triwulan III terutama disebabkan oleh menurunnya belanja devisa pada bulan Agustus, hingga mencapai 60,17 persen dibandingkan pengeluaran belanja devisa triwulan IV tahun sebelumnya. Sebagian besar belanja devisa bulan Agustus digunakan untuk impor barang asal Cina dan Malaysia.

5.2.1. Perkembangan Belanja Devisa Untuk Komoditas Non Migas

Seperti tahun-tahun sebelumnya, komoditas non migas masih menjadi belanja devisa utama Sumatera Selatan pada tahun 2013. Sekitar 93,58 persen dari seluruh belanja devisa Sumatera Selatan tahun

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 5.5.
Rincian Ekspor Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2012 – 2013 (Juta dollar AS)

Uraian	2012	2013	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Ekspor	**4.371,65**	**3.913,21**	**-10,49**
Migas	638,07	621,56	**-2,59**
- Minyak Mentah	0,00	25,07	**-**
- Hasil Minyak	638,07	596,49	**-6,52**
- Gas	0,00	-	**-**
Non Migas	**3.733,58**	**3.291,65**	**-11,84**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

2013 digunakan untuk belanja keperluan non migas. Hal ini terjadi karena eratnya hubungan impor luar negeri non migas dengan pertumbuhan investasi dan kegiatan industri di dalam negeri, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang belum dapat di produksi di dalam negeri.

Nilai belanja devisa untuk keperluan komoditas non migas pada tahun 2013 mencapai US$ 529,64 juta atau naik 11,87 persen dibanding belanja devisa non migas pada tahun 2012. Secara umum, belanja devisa non migas paling banyak digunakan untuk pembelian sembilan jenis golongan barang, yaitu (i) mesin-mesin (pesawat mekanik), (ii) barang-barang dari besi dan baja, (iii) peralatan listrik, (iv) pupuk, (v) bahan kimia organik, (vi) garam, belerang & kapur, (vii) berbagai produk kimia, (viii) perangkat optik, dan (x) hasil penggilingan. Dari ke-9 jenis barang tersebut, belanja devisa tertinggi digunakan untuk pembelian mesin-mesin (pesawat mekanik) dan pupuk.

Pada tahun 2013, porsi belanja devisa untuk keperluan mesin-mesin (pesawat mekanik) mencapai 45,67 persen, merupakan pengeluaran belanja devisa non migas tertinggi pada tahun 2013. Porsi ini lebih tinggi

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 5.2.
Perkembangan Nilai Impor Sumatera Selatan
Tahun 2000-2013 (Juta US$)

dibanding dengan porsi belanja devisa non migas sebesar 45,62 persen pada tahun 2012.

Porsi belanja terbesar kedua digunakan untuk belanja mesin/ peralatan listrik. Pada tahun 2012, permintaan terhadap mesin/peralatan listrik memberikan porsi sebesar 12,97 persen terhadap total belanja devisa non migas Sumatera Selatan. Nilai belanja devisa untuk keperluan mesin/ peralatan listrik mencapai US$ 68,70 juta. Jika dibandingkan dengan belanja devisa Sumatera Selatan tahun 2012 sebesar US$ 23,95 juta, maka belanja devisa pada tahun 2013 ini meningkat sebesar 186,87 persen.

Dari sembilan golongan barang utama dalam belanja non migas hanya belanja untuk pupuk, garam, belerang, kapur serta kendaraan dan bagiannya yang mengalami penurunan, sementara lainnya mengalami peningkatan. Belanja barang pupuk mengalami penurunan sebesar 27,85 persen sedangkan untuk garam, belerang, kapur turun 6,33 persen, dan kendaraan dan bagiannya turun sebesar 66,38 persen. Peningkatan belanja paling besar adalah untuk pembelian kendaraan dan bagiannya hingga 285.625,58 persen, dari US$ 0,004 juta pada tahun 2012 menjadi US$ 10,86 juta pada tahun 2013.

5.2.2. Perkembangan Belanja Devisa Migas

Untuk memenuhi kebutuhan migas regional yang masih kurang jika hanya mengandalkan produksi di dalam negeri, maka Sumatera Selatan perlu mengimpor migas dari luar negeri. Berdasarkan statistik impor, jenis migas yang diimpor Sumatera Selatan utamanya berupa hasil minyak dan gas.

Belanja devisa migas Sumatera Selatan pada tahun 2001-2013 cenderung meningkat. Pada tahun 2001 tercatat pembelanjaan devisa sebesar US$ 916,7 ribu. Nilai impor migas pada tahun 2002 meningkat menjadi US$ 1.633,7 ribu, atau meningkat sebesar 78,21 persen. Nilai belanja devisa ini meningkat terus hingga mencapai US$ 5.211,4 ribu tahun 2003.

Pada tahun 2004 belanja devisa

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 5.3.
Perkembangan Nilai Impor Non Migas Sumatera Selatan
Tahun 2001-2013 (Juta US$)

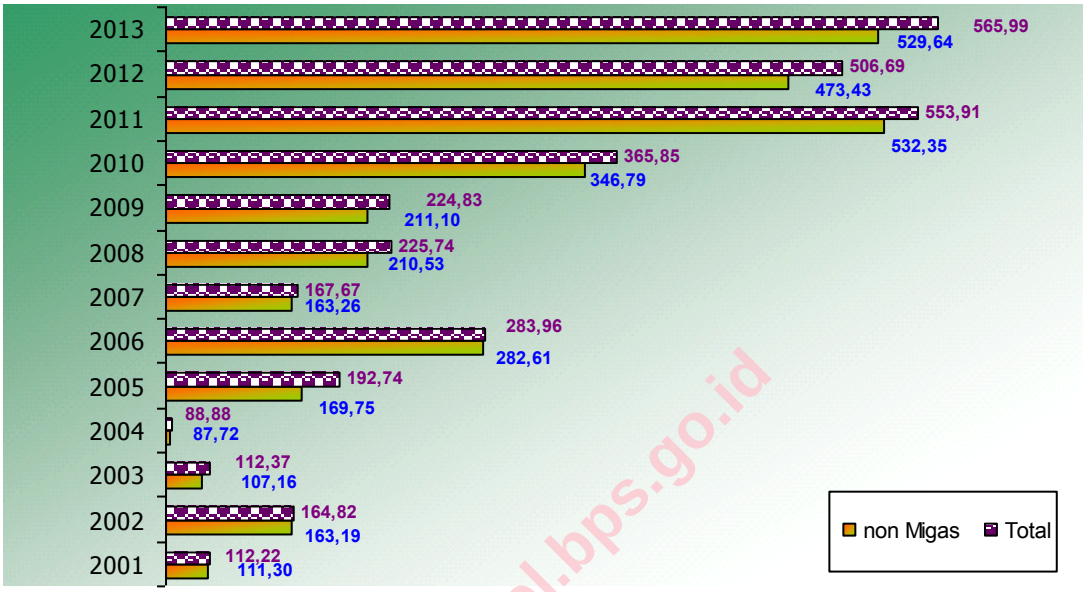

http://sumsel.bps.go.id

untuk migas menurun hingga level US$ 1.153 ribu dan kemudian melonjak sangat tajam pada tahun 2005 hingga mencapai US$ 22,65 juta. Tingginya kenaikan belanja impor migas pada tahun 2005 sangat dipengaruhi oleh naiknya harga minyak dunia hingga mencapai US$ 50 per barelnya. Ber-bagai usaha dilakukan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi belanja migas ini. Diantaranya dilakukan oleh PT. Pertamina yang berencana memangkas belanja devisa untuk BBM sampai 55 persen dari kondisi normal. Pengurangan ini dilakukan karena stok BBM di Pertamina masih melimpah, disamping itu konsumsi BBM didalam negeri berkurang pasca kenaikan harga BBM per 1 Oktober 2005. Kebijakan tersebut terbukti berhasil menurunkan belanja devisa migas pada tahun 2006, hingga hanya mencapai US$ 1,36 juta atau menurun sebesar 93,99 persen dari nilai belanja devisa tahun 2005. Pada tahun 2007 belanja devisa migas kembali meningkat pesat hingga mencapai US$ 4,44 juta atau meningkat sebesar 227,74 persen dibanding belanja devisa tahun 2006.

Pada tahun 2008 Belanja Devisa

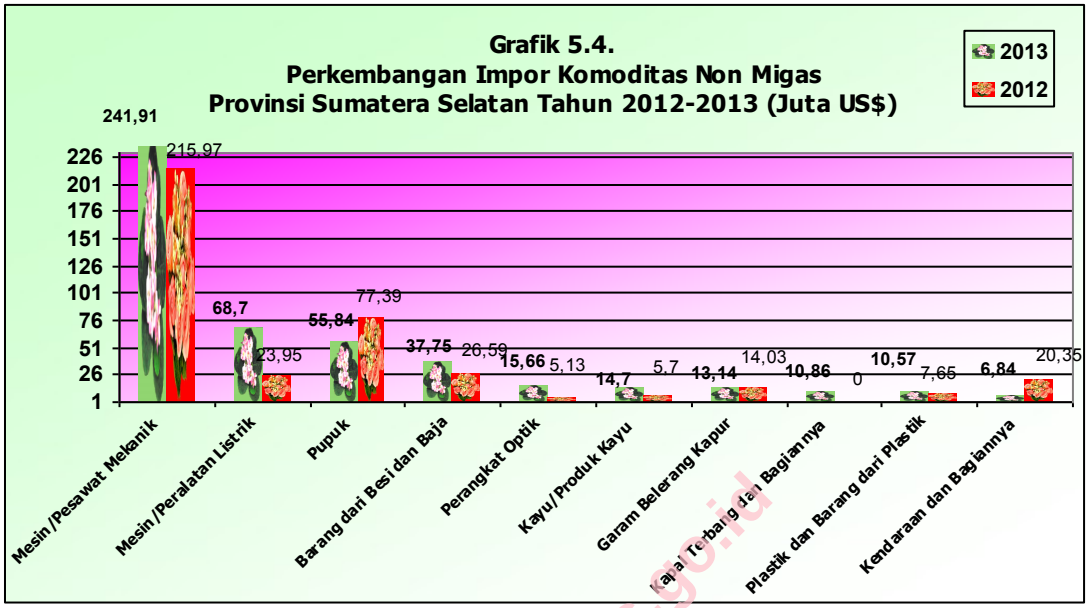

Pada tahun 2008 Belanja Devisa untuk jenis barang migas meningkat sebesar 245,55 persen, dari sebesar US$ 4,44 Juta tahun 2007 menjadi sebesar US$ 15,21 juta pada tahun 2008. pada tahun 2009 belanja Devisa untuk jenis barang migas menurun sebesar negatif 9,76 persen. Pada tahun 2010, kembali terjadi peningkatan belanja devisa migas menjadi 38,81 persen atau dari US$ 13,73 juta menjadi US$ 19,06 juta.

Selain disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah dunia, peningkatan impor migas ini juga disebabkan adanya penambahan komoditas impor yaitu berupa gas alam. Hal ini sebagai dampak konversi penggunaan minyak tanah ke gas sehingga kebutuhan gas alam dalam negeri ikut meningkat. Pada tahun 2011 belanja migas meningkat sekitar 13,28 persen menjadi sebesar US$ 21,56 juta. Kondisi ini juga terjadi pada tahun 2012 dimana belanja migas meningkat sebesar 54,27 persen menjadi US$ 33,26 juta.

5.2.3. Belanja Devisa Menurut Negara Tujuan

Sepanjang dua tahun terakhir ini sebagian besar devisa Sumatera Selatan dialokasikan untuk ke-12 nega-

http://sumsel.bps.go.id

Grafik 5.5.
Perkembangan Belanja Devisa Migas Sumatera Selatan
Tahun 2001-2013(Ribu US$)

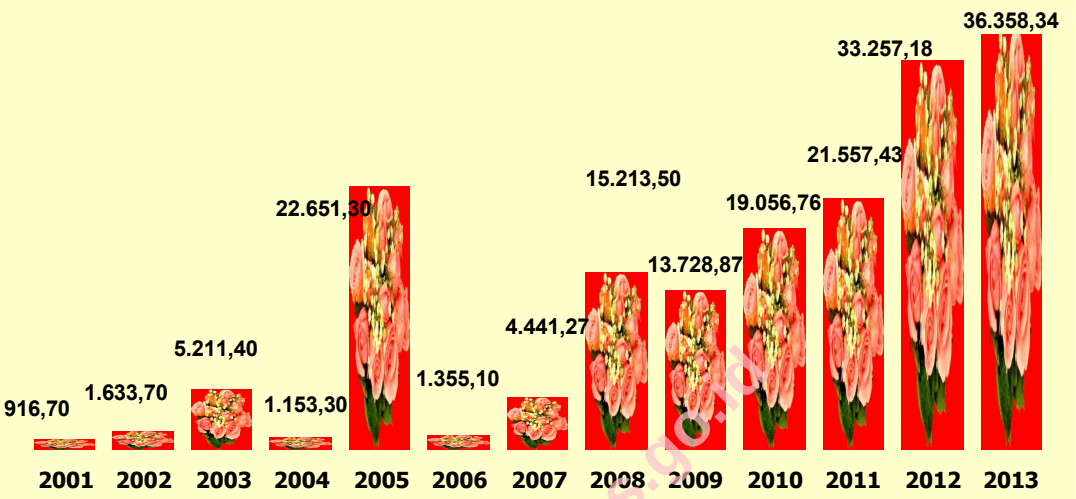

ra utama yang memberikan sumbangan besar dalam belanja devisa Sumatera Selatan. Pada tahun 2012 belanja devisa ke dua belas negara tersebut mencapai US$ 360,60 juta atau sekitar 71,17 persen dari seluruh total belanja devisa pada tahun 2012.

Pada tahun 2013, belanja devisa Sumatera Selatan ke dua belas negara ini meningkat 46,84 persen menjadi

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 5.6.
Rincian Impor Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2012 – 2013 (Juta dollar AS)

Uraian	2012	2013	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)
Total Impor	**506,69**	**565,99**	**11,70**
Migas	**33,26**	**36,36**	**9,32**
- Minyak Mentah	0	-	-
- Hasil Minyak	33,21	36,32	9,36
- Gas	0,05	0,03	-40,00
Non Migas	**473,43**	**529,64**	**11,87**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

US$ 529,52 juta. Secara geografis, dua belas negara tersebut tersebar di empat benua yaitu; 6 di benua Asia yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, China, Jepang, dan India; 4 di Eropa yaitu Jordania, Inggris, Rumania dan Jerman; 1 di benua Amerika, yaitu Amerika Serikat; dan 1 lainnya adalah Australia.

Statistik impor luar negeri menunjukkan tidak adanya pergeseran lokasi pembelanjaan devisa Sumatera Selatan selama periode 2012-2013. Berdasarkan tabel 5.7 terlihat bahwa pembelanjaan devisa kita terbesar tahun 2012 dan 2013 tetap ke negara China. Dengan proporsi tahun 2013 lebih besar daripada 2012, yaitu 38,90 persen tahun 2012 menjadi 57,19 persen di tahun 2013. Pertumbuhan belanja devisa ke negara China dalam 2 tahun terakhir mencapai 115,87 persen. Setelah China, tujuan belanja devisa berikutnya adalah Malaysia, Amerika Serikat dan Singapura. Belanja devisa untuk produk-produk asal Amerika Serikat pada tahun 2012 mencapai US$ 69,94 juta USD atau mencapai 13,80 persen dari seluruh total impor Sumatera Selatan tahun 2012. Selanjutnya, belanja devisa untuk membeli produk-produk asal Malaysia mencapai US$ 43,45 juta atau mencapai 8,58 persen dari total belanja devisa Sumatera Selatan tahun 2012.

Pada tahun 2013, belanja devisa untuk produk-produk Cina mencapai US$ 302,85 juta. Pada tahun 2011-2012, tujuan belanja devisa terbanyak kedua adalah Malaysia sementara posisi ke-3 ke Singapura. Pada tahun 2013, jumlah belanja devisa Sumatera Selatan untuk produk-produk asal Malaysia mencapai US$ 53,15 juta. Jumlah tersebut mengalami meningkat sebesar 22,32 persen dibanding nilai belanja tahun 2012, sementara belanja devisa ke Singapura mencapai US$ 47,57 juta, meningkat 11,36 persen.

http://sumsel.bps.go.id

5.3. Neraca Perdagangan

Mengingat begitu strategisnya peranan perdagangan luar negeri dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan produktivitas sektor-sektor yang berorientasi ekspor non

migas dengan meluncurkan kebijakan-kebijakan yang mampu menggairahkan dunia usaha. Secara langsung dan tidak langsung kesuksesan penerapan kebijakan tersebut akan meningkatkan surplus neraca perdagangan, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan cadangan devisa negara dan dapat lebih memacu laju pertumbuhan ekonomi.

Data pada tabel 5.8. menunjukkan bahwa selama periode 2001-2013 neraca perdagangan Sumatera Selatan relatif cenderung mengalami surplus. Hal ini terjadi karena penerimaan devisa lebih banyak dibandingkan belanja devisa.

Jika dilihat dari angka pertum-

Tabel 5.7.
Belanja Devisa Non Migas Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Asal, tahun 2012 – 2013 (juta US $)

Negara Tujuan	2012	2013	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
Singapura	42,71	47,57	11,36
Malaysia	43,45	53,15	22,32
Finlandia	1,23	10,60	759,14
Jerman	7,30	9,94	36,12
Italia	1,85	9,71	424,75
Australia	5,94	5,04	-15,11
China	140,29	302,85	115,87
Rusia	8,19	18,06	120,52
Jordania	22,46	13,57	-39,59
Mesir	7,30	6,60	-9,51
Amerika Serikat	69,94	37,89	-45,83
Korea Selatan	9,93	14,54	46,45
Total 12 Negara Asal	**360,60**	**529,52**	**46,84**
Lainnya	**232,29**	**48,31**	**-79,20**
Total Impor	**506,69**	**565,99**	**11,70**

Sumber data: Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

http://sumsel.bps.go.id

buhannya, pertumbuhan surplus neraca perdagangan tertinggi pada periode 2001-2013 sebesar 100,89 persen terjadi pada tahun 2006 dan terendah sebesar negatif 44,84 persen terjadi pada tahun 2009. Jika dilihat dari besaran angka surplus, level surplus neraca perdagangan tertinggi sebesar US$ 4.503,50 juta terjadi pada tahun 2011 dan terendah sebesar US$ 408,69 juta terjadi pada tahun 2001. Pada tahun 2013, neraca perdagangan Sumatera Selatan tumbuh positif sebesar 13,40 persen dan memberi surplus sebesar

Tabel 5.8.
Neraca Perdagangan Luar Negeri Sumatera Selatan
Tahun 2001 – 2013 (000 US $)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	520.909,2	112.215,7	408.693,7	-39,88
2002	626.918,0	154.824,3	472.093,7	15,51
2003	903.646,5	112.369,6	791.276,9	67,61
2004	1.156.241,0	85.877,9	1.070.363,1	35,27
2005	1.241.052,7	192.405,8	1.048.646,9	-2,03
2006	2.390.576,9	283.962,8	2.106.614,1	100,89
2007	2.725.871,4	167.698,7	2.558.172,7	21,44
2008	3.471.835,9	225.741,3	3.246.094,6	26,89
2009	2.015.510,4	224.827,3	1.790.683,1	-44,84
2010	3.516.895,9	365.850,6	3.151.045,3	75,97
2011	5.057.407,5	553.906,6	4.503.500,9	42,92
2012	4.371.655,5	506.686,8	3.864.968,7	-14,18
2013	3.913.209,9	565.994,3	3.347.215,6	13,40

Sumber data diolah dari :
a. Laporan Perekonomian Sumsel 2013
b. Berita Resmi Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor-Impor Sumatera Selatan, 3 Februari 2014

http://sumsel.bps.go.id

5US$ 3.864,9 juta. Walaupun mengalami surplus perdagangan, tetapi kalau diperhatikan dalam tiga tahun terakhir surplus perdagangan tersebut menunjukkan penurunan. Keadaan ini perlu mendapat perhatian khusus, agar trend ini tidak berlanjut di masa mendatang.

http://sumsel.bps.go.id

6

PERBANKAN

- *Perkembangan Kelembagaan Perbankan*
- *Perkembangan Kinerja Perbankan*

http://sumsel.bps.go.id

6.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sebagai media penghimpun, penyalur dan pelayan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di masyarakat, perbankan di Indonesia dapat dikelompokkan sebagai bank Pemerintah (termasuk Bank Pembangunan Daerah) dan Bank Swasta.

Secara kelembagaan, kinerja perbankan Sumatera Selatan menunjukkan perkembangan positif. Seperti digambarkan pada tabel 6.1. dan tabel 6.2., jumlah bank dan kantor bank yang beroperasi tahun 2009 di wilayah Sumatera Selatan berjumlah 504 bank. Jumlah tersebut bertambah menjadi 562 bank pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011, jumlah bank berkurang menjadi 641 buah. Pada tahun 2012 jumlah bank mencapai 718 bank. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah bank mencapai 729 bank.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.1.
Jumlah Bank Pemerintah dan Bank Pembangunan Daerah
Di Provinsi Sumatera Selatan, 2009-2013

Jenis Bank	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
Kantor Cabang	35	35	35	35	37
Kantor Cabang Pembantu [1)]	187	196	217	241	243
Kantor Pusat & Wilayah	4	4	4	4	4
Kantor Kas	51	59	67	74	74
Kas Mobil	3	3	5	5	5
Loket Pelayanan	21	21	21	21	21
JUMLAH	**301**	**318**	**349**	**380**	**384**

[1)] Termasuk BRI Unit

Sumber : Bank Indonesia

Dibanding tahun 2012, pertambahan perbankan Sumatera Selatan di tahun 2013 berasal dari Bank Pemerintah maupun non Pemerintah. Bank Pemerintah dan Pembangunan Daerah bertambah sebanyak 4 buah, sementara Bank Swasta bertambah 7 buah. Secara umum peningkatan jumlah bank menunjukkan peningkatan kebutuhan masyarakat pada sektor perbankan sehingga memicu peningkatan kinerja sektor perbankan.

Jika dilihat secara lebih rinci, peningkatan jumlah Bank Pemerintah dan Pembangunan Daerah pada tahun 2013 terutama disebabkan oleh peningkatan pendirian Bank pada kantor cabang dan cabang pembantu. Jumlah kedua jenis kantor ini meningkat dari 276 bank pada tahun 2012 menjadi 280 bank tahun 2013.

Kondisi tersebut diikuti pula oleh peningkatan pengoperasian Bank Swasta. Jumlah Bank Swasta tahun 2012 mencapai 338 buah meningkat menjadi 345 buah di tahun 2013. Penambahan bank-bank swasta terutama disebabkan peningkatan jumlah kantor kas dari sebanyak 16 buah tahun 2012 menjadi 20 buah tahun 2013. Diikuti oleh peningkatan jumlah kantor cabang dan cabang pembantu yang bertambah masing-masing 1 (satu) buah tahun 2013. Peningkatan ini mengindikasikan adanya upaya bank untuk memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan perbankan

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.2.
Jumlah Bank Swasta dan Bank Perkreditan Rakyat
Di Provinsi Sumatera Selatan, 2008-2012

Jenis Bank	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
Kantor Cabang	38	47	50	66	67
Kantor Cabang Pembantu	131	161	206	232	233
Kantor Pusat & Wilayah	19	19	21	23	24
Kantor Kas	14	16	14	16	20
Kas Mobil	1	1	1	1	1
Loket Pelayanan	-	-	-	-	-
JUMLAH	**203**	**244**	**292**	**338**	**345**

Sumber : Bank Indonesia

dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap kepada masyarakat yang memerlukan dana segar untuk usaha. Dalam melaksanaan fungsi ini bank diharapkan akan mendapatkan sumber pendapatan dalam bentuk pengenaan *bunga kredit*. Namun, pemberian kredit memungkinkan adanya resiko, akibatnya pemberiannya harus benar-benar teliti dan memenuhi persyaratan.

6.2.1. Perkembangan Penghimpunan Dana Perbankan

Secara umum, penghimpunan dana yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan Sumatera Selatan pada akhir periode tahun 2013 mencapai Rp 53,86 triliun. Nilai ini turun sekitar 0,15 persen jika dibandingkan kondisi tahun 2012. Hingga akhir tahun 2012, posisi simpanan yang terhimpun dalam perbankan di Sumatera Selatan tercatat sebesar Rp 53,94 triliun.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.3.
Dana Simpanan dan Kredit Perbankan
Tahun 2004-2013 (Juta Rupiah)

Tahun	Dana Simpanan		Kredit	
	Posisi	Perubahan relatif	Posisi	Perubahan Relatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	13.123.799	6,98	9.677.823	32,59
2005	17.436.108	32,86	11.635.069	20,22
2006	20.803.689	19,31	12.952.434	11,32
2007	24.162.471	16,15	17.258.151	33,24
2008	29.537.146	22,24	23.283.583	34,91
2009	33.386.908	13,03	29.268.779	25,71
2010	41.559.992	24,48	33.063.866	12,97
2011	51.360.905	23,58	49.940.060	51,04
2012	53.939.513	5,02	63.074.269	26,30
2013	53.858.697	0,15	63.289.450	0,34

Sumber: Bank Indonesia Palembang

kepada masyarakat semakin luas dengan bertambahnya jumlah kantor bank. Semakin berkembangnya perekonomian di berbagai daerah dan tingginya persaingan untuk menarik nasabah mendorong bank untuk lebih meningkatkan dan melengkapi pelayanannya kepada masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan meningkatkan jumlah jaringan kantor pelayanan sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

6.2. Perkembangan Kinerja Perbankan

Secara umum, industri perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga penyalur kredit perbankan. Sumber utama penghimpunan dana perbankan adalah:

1) dari bank sendiri, yaitu berupa setoran modal waktu pendirian,
2) dari masyarakat luas, yaitu dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan, giro, deposito dan tabanas,
3) dari Lembaga Keuangan, berupa *Kredit Likuiditas* dan *Call Money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam).

Dalam kegiatannya sebagai penyalur/pemberi kredit, Bank tidak hanya menyimpan dana yang diperoleh, tetapi juga menyalurkannya. Dana-dana yang terkumpul oleh bank tersebut disalurkan kepada masyarakat

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.4.
Dana Simpanan Perbankan Sumatera Selatan
Menurut Jenis Simpanan Tahun 2008 – 2012 (Juta Rupiah)

Jenis Simpanan	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*
Giro	4.788.850	6.945.459	7.932.471	8.843.311	8.583.914
Deposito	14.936.645	16.743.254	22.224.375	21.146.228	19.669.218
Tabungan	13.661.413	17.871.279	21.204.059	23.949.974	25.605.565
JUMLAH	**33.386.908**	**41.559.992**	**51.360.905**	**53.939.513**	**53.858.697**

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2012

Data pada Tabel 6.4. menunjukkan bahwa turunnya angka penghimpunan dana perbankan sepanjang tahun 2012-2013 terutama disebabkan oleh turunnya kemampuan penyerapan dana dalam bentuk deposito, sementara penghimpunan dana dalam bentuk tabungan mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, penyerapan dana masyarakat dalam bentuk tabungan meningkat sebesar 6,91 persen dari sebesar Rp 23,95 triliun di tahun 2012 menjadi sebesar Rp 25,61 triliun tahun 2013.

Sementara simpanan dalam bentuk giro di tahun 2013 turun sebesar 2,93 persen dari sebesar Rp 8,84 triliun tahun 2012 menjadi sebesar Rp 8,58 triliun tahun 2013. Sedangkan simpanan dalam bentuk deposito pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,98 persen dari sebesar Rp 21,15 triliun tahun 2012 menjadi sebesar Rp 19,67 triliun di tahun 2013.

6.2.2. Posisi Kredit Perbankan

Di tengah tekanan yang cukup berat terhadap stabilitas makroekonomi, industri perbankan tetap menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini tercermin dari masih memadainya ketahanan perbankan dalam menyerap berbagai risiko gangguan stabilitas, termasuk peningkatan resiko

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.5.
Posisi Kredit Perbankan di Provinsi Sumatera Selatan
Menurut Sektor Ekonomi (juta rupiah), 2009-2013

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	4.948.258	4.615.843	7.802.720	11.245.031	11.022.208
Pertambangan	767.989	589.332	3.236.254	2.824.279	2.410.378
Industri	3.235.746	4.104.449	5.332.765	7.139.562	7.840.440
Listrik	251.983	624.922	868.717	1.525.879	2.327.932
Konstruksi	1.629.850	1.501.290	1.966.972	2.839.133	2.683.695
Perdagangan	6.265.246	6.481.349	8.187.006	11.054.029	13.461.086
Angkutan	262.955	372.121	686.647	759.936	759.462
Jasa-jasa	211.597	1.418.512	2.970.922	2.794.075	936.168
Lain-lain	11.695.156	13.356.048	18.888.056	22.892.345	21.848.081
Jumlah	**29.268.779**	**33.063.866**	**49.940.060**	**63.074.269**	**63.289.450**

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

kredit. Penyaluran kredit perbankan tetap tumbuh sesuai dengan rencana, meskipun dengan pertumbuhan lebih lambat dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2013 penyaluran kredit perbankan Sumatera Selatan meningkat walaupun sangat kecil yaitu 0,34 persen dibanding akhir tahun 2012. Pada tahun 2013, penyaluran kredit perbankan Sumatera Selatan mencapai Rp 63,29 triliun, dari sebesar Rp 63,07 triliun pada tahun 2012.

Jika dilihat menurut sektor, penyaluran dana kredit perbankan Sumatera Selatan paling banyak disalurkan pada sektor selain delapan sektor yang ada (sektor lain-lain). Pada tahun 2013, penyaluran dana kredit perbankan pada sektor lain-lain mencapai Rp 21,85 triliun. Sektor kedua terbanyak berikutnya adalah sector perdagangan dengan kredit yang disalurkan mencapai Rp 13,46 triliun.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2012, nilai kredit yang disalurkan pada sektor lain-lain mengalami penurunan sebesar 4,56 persen, dari 22,89 trilyun tahun 2012 menjadi 21,85 trilyun tahun 2013. Sedangkan kredit yang disalurkan pada sektor perdagan-

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.6.
Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)
Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan (juta rupiah), 2008-2013

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	958.958	1.412.102	1.355.025	2.580.266	3.936.116	5.312.552
Pertambangan	31.251	18.166	47.956	84.937	289.509	105.173
Industri	232.796	261.023	574.981	375.368	512.432	748.343
Listrik	581.014	687.997	30.290	14.130	27.966	26.118
Konstruksi	3.940.174	4.729.325	688.337	810.467	915.970	1.138.974
Perdagangan	3.814	12.857	4.839.267	5.513.619	6.609.912	8.338.189
Angkutan	185.932	217.599	263.799	365.904	326.268	382.386
Jasa-jasa	1.165.734	1.084.247	1.168.221	1.796.059	1.365.313	470.009
Lain-lain	7.352.120	9.763.761	12.318.688	649.183	823.777	984.349
Jumlah	14.451.820	18.187.077	21.286.564	12.189.932	14.807.263	17.506.093

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

gan mencapai Rp 13,46 triliun, atau lebih dari 20 persen dari seluruh total kredit yang disalurkan di Sumatera Selatan.

Sementara itu jika dilihat dari jenis kredit yang disalurkan pada tahun 2013 banyaknya kredit yang disalurkan pada Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah mencapai Rp 17,51 triliun. Sementara itu jika dilihat menurut sektor, mayoritas kredit yang disalurkan pada Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah tahun 2013 digunakan untuk sektor perdagangan, yaitu mencapai Rp 8,34 triliun.

Jika dilihat dari penggunaannya, mayoritas Kredit UMKM digunakan untuk kredit modal kerja. Pada tahun 2013 kredit modal kerja pada Kredit UMKM mencapai Rp 11,11 triliun, sementara untuk investasi mencapai Rp 6,40 triliun.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 6.7.
Kapasitas Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)
Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Sumatera Selatan (Juta Rupiah)
2008-2013

Penggunaan	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Modal kerja	5.572.312	6.657.400	7.272.811	9.107.956	10.529.512	11.107.985
Investasi	1.530.064	1.776.746	1.973.866	3.081.977	4.277.750	6.398.108
Konsumsi	7.349.444	9.752.931	12.039.887	-	-	-
Jumlah	14.451.820	18.187.077	21.286.564	12.189.933	14.807.262	17.506.093

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

7

PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN

- *Perkembangan Penduduk Sepanjang Periode 2002 - 2012*
- *Perkembangan Indikator - Indikator Ketenagakerjaan*
- *Potensi Sektor Ekonomi*
- *Upah Minimum Pekerja*

http://sumsel.bps.go.id

Tujuan utama dari perencanaan pembangunan adalah mensejahterakan masyarakat. Salah satu data penunjang perencanaan pembangunan adalah kajian mengenai penduduk dan ketenagakerjaan. Beberapa diantara rencana pembangunan yang sangat membutuhkan data kependudukan antara lain perencanaan pembangunan fasilitas pendidikan, lapangan kerja, fasilitas kesehatan, tempat ibadah, tempat rekreasi, dan lain-lain.

Secara umum, pertambahan penduduk di suatu wilayah dapat menimbulkan efek positif dan juga negatif bagi jalannya pembangunan. Dari sisi negatif, pertambahan penduduk dianggap sebagai faktor penghambat pembangunan, karena memperkecil pendapatan perkapita suatu daerah dan menambah masalah sosial ketenagakerjaan. Sebaliknya, dari sisi positif, bertambahnya penduduk

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.1.
Perkembangan Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun
Sumatera Selatan, 2004 – 2013

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)
2004	6.628.416	1,36
2005	6.755.900	1,92
2006	6.899.892	2,13
2007	7.019.964	1,74
2008	7.121.790	1,45
2009	7.222.635	1,42
2010	7.481.604	3,59
2011	7.598.529	1,56
2012	7.714.326	1,52
2013	7.828.740	1,48

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan

dianggap akan memacu pembangunan, karena secara langsung dan tidak langsung pertambahan penduduk akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Peningkatan tersebut selanjutnya akan memacu kegiatan produksi dan akhirnya akan menumbuhkan aktifitas-aktifitas ekonomi di suatu wilayah.

Namun, tidak semua penduduk dapat berperan sebagai pemacu pembangunan, salah satu yang dianggap handal untuk membangun adalah penduduk yang mempunyai kemampuan/*skill* tinggi. Akibatnya, berdasarkan asumsi ini, penduduk yang tidak mempunyai kemampuan memadai akan dikategorikan sebagai

Tabel 7.2.
Jumlah Penduduk Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2004 – 2013

Tahun	Penduduk			Sex ratio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	3.338.714	3.289.702	6.628.416	1,02
2005	3.389.715	3.366.185	6.755.900	1,01
2006	3.490.655	3.409.237	6.899.892	1,02
2007	3.571.271	3.448.693	7.019.964	1,04
2008	3.599.700	3.522.090	7.121.790	1,02
2009	3.650.615	3.572.020	7.222.635	1,02
2010	3.801.800	3.679.800	7.481.600	1,03
2011	3.861.500	3.737.000	7.598.500	1,03
2012	3.920.500	3.793.800	7.714.300	1,03
2013	3.978.700	3.850.000	7.828.700	1,03

Sumber : BPS Provinsi Sumsel

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.3.
Presentase Penduduk Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2013

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 14	30,31	29,86	30,09
	(51,19)	(48,81)	(100,00)
15 – 59	66,10	65,82	65,96
	(50,91)	(49,09)	(100,00)
60 +	3,59	4,32	3,95
	(46,20)	(53,80)	(100,00)
Jumlah	100,00	100,00	100,00
	(50,81)	(49,19)	(100,00)

http://sumsel.bps.go.id

penambah problem ketenagakerjaan.

7.1. Perkembangan Penduduk Sepanjang Periode 2003-2012

Sepanjang tahun 2004-2013, jumlah penduduk Sumatera Selatan selalu meningkat. Pada tahun 2004 penduduk Sumatera Selatan berjumlah 6.628.416 jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebesar 1,92 persen pada tahun 2005, sehingga mencapai 6.755.900 jiwa.

Tahun-tahun berikutnya jumlah penduduk meningkat hingga mencapai 6.899.892 jiwa (2006) dan 7.019.964 jiwa (2007) dengan pertumbuhan penduduk masing-masing sebesar 2,13 persen (2006) dan 1,74 persen (2007). Selanjutnya pada tahun 2008, penduduk Sumatera Selatan mencapai 7.121.790 jiwa atau mengalami pertumbuhan 1,45 persen dibanding kondisinya pada tahun 2007. Pada tahun 2009 jumlah penduduk mencapai 7.222.635 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 1,42 persen jika dibandingkan keadaan tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2010 jumlah penduduk meningkat 3,59 persen

dibanding tahun 2009 dan mencapai 7.481.600. Sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2011 meningkat menjadi 7.598.529 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,56 persen. Pada tahun 2012, jumlah penduduk meningkat 1,52 persen menjadi 7.714.326 jiwa. Pada tahun 2013, jumlah penduduk menjadi 7.828.740 jiwa atau meningkat 1,48 persen.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 3.978.700 jiwa dari seluruh penduduk Sumatera Selatan tahun 2013 berjenis kelamin laki-laki dan 3.850.000 jiwa lainnya berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini menunjukkan angka ***sex ratio*** penduduk laki-laki masih lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. *Sex ratio* penduduk Sumatera Selatan tahun 2012 mencapai 1,03 persen. Secara persentase, pada tahun 2013 terdapat 50,82 persen penduduk laki-laki dan 49,18 persen penduduk perempuan atau dengan kata lain penduduk laki-laki masih lebih banyak dibanding penduduk perempuan.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.4.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2012-2013

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	2.274.646	2.201.834	1.326.915	1.323.049	3.601.561	3.524.883
Pengangguran	113.620	120.058	98.912	59.191	212.532	179.249
Sekolah	245.945	207.830	238.907	215.774	484.852	423.604
Mengurus RT	22.865	48.570	951.837	1.023.553	974.702	1.072.123
Lainnya	112.749	232.600	82.681	116.582	195.430	349.182
Jumlah	2.769.825	2.810.892	2.699.252	2.738.149	5.469.077	5.549.041

Sumber: Diolah dari Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Selatan 2012 & 2013

Tabel 7.5.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin, 2012-2013

Jenis Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	82,12	78,33	49,16	48,32	65,85	63,52
Pengangguran	4,10	4,27	3,66	2,16	3,89	3,23
Sekolah	8,88	7,39	8,85	7,88	8,87	7,63
Mengurus RT	0,83	1,73	35,26	37,38	17,82	19,32
Lainnya	4,07	8,27	3,06	4,26	3,57	6,29
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas 2012 dan 2013

http://sumsel.bps.go.id

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, data pada Tabel 7.3. menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Sumatera Selatan tahun 2013 terkonsentasi pada kelompok usia produktif (15-59 tahun), dengan proporsi sebesar 65,96 persen dari keseluruhan penduduk. Sementara, proporsi penduduk terbanyak kedua terkonsentasi pada kelompok umur 0-14 tahun, yaitu sebesar 30,09 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk pada kelompok usia 60 tahun ke atas didominasi oleh penduduk perempuan. Sementara pada kelompok umur 0–14 tahun dan usia kerja (15-59 tahun), didominasi oleh penduduk laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi usia, penduduk perempuan memiliki kesempatan hidup yang lebih lama dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

7.2. Perkembangan Indikator-Indikator Ketenagakerjaan

Salah satu topik kependudukan yang sering diperbicangkan adalah mengenai kondisi ketenagakerjaan seperti *penyebaran penduduk usia kerja*, *tingkat partisipasi angkatan kerja, penganguran* dan *kesempatan kerja*. Bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Sakernas (Sosial Angkatan Kerja Nasional), perkembangan dari indikator-indikator tersebut disajikan pada ulasan berikut.

7.2.1. Penyebaran Penduduk Usia Kerja

Konvensi ***International Labour Organization*** (ILO), BPS mendefinisikan penduduk usia kerja sebagai penduduk usia 15 tahun ke atas. Penduduk pada usia tersebut dibedakan atas penduduk yang bekerja dan penduduk yang mencari pekerjaan (*Angkatan Kerja)* dan penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (*Bukan Angkatan Kerja*) mencakup kegiatan mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan data SAKERNAS Sumatera Selatan tahun 2013, jumlah penduduk usia kerja (di atas 15 tahun) di Sumatera Selatan mencapai 5.549.041 jiwa. Dari angka tersebut, 2.810.892 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki, sementara 2.738.149 jiwa merupakan penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja, data pada Tabel 7.5. menunjukkan bahwa proporsi penduduk bekerja di Sumatera Selatan tahun 2013 mencapai 63,52 persen. Persentase ini lebih rendah jika dibandingkan keadaan tahun 2012 (65,85 persen).

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kenaikan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2013, disebabkan oleh meningkatnya proporsi penduduk laki-laki. Pada tahun 2013, proporsi penduduk perempuan bekerja sebesar 48,32 persen, lebih rendah dibanding proporsinya pada tahun 2012 yang mencapai 49,16 persen atau turun 0,29 persen. Proporsi penduduk laki-laki bekerja mengalami penurunan dari sebesar 82,12 persen tahun 2012 menjadi sebesar 78,33 persen tahun

http://sumsel.bps.go.id

2013.

Selain bekerja, kegiatan utama lain yang banyak dilakukan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 adalah mengurus rumah tangga (19,32 persen). Sementara penduduk yang kegiatan utamanya bersekolah sebesar 7,68 persen, menganggur mencapai 3,23 persen dan kegiatan lainnya sebesar 6,29 persen.

Hal lain yang cukup menarik untuk diamati adalah data mengenai kegiatan mengurus rumah tangga. Kegiatan ini ternyata cukup banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, walaupun proporsinya lebih kecil. Pada tahun 2013 jumlah penduduk laki-laki yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga adalah sebesar 48.570 jiwa atau naik sebesar 112,42 persen. Sementara penduduk perempuan yang melakukan hal yang sama mengalami peningkatan sekitar 7,53 persen dibanding tahun 2012 yaitu sebesar 1.023.553 jiwa.

7.2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Penganguran Terbuka (TPP) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

TPAK merupakan indikator pembanding data angkatan kerja dengan data penduduk usia kerja. Semakin tinggi nilai TPAK menunjukkan proporsi angkatan kerja yang semakin besar pada struktur demografi suatu wilayah.

Namun, untuk menyimpulkan apakah tingginya TPAK diikuti oleh membaiknya kinerja ketenagakerjaan, diperlukan data mengenai struktur angkatan kerja yang lebih rinci. Apabila tingginya TPAK diikuti oleh peningkatan dalam proporsi penduduk bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Sebaliknya, bila tingginya TPAK diiringi oleh peningkatan penduduk pencari kerja, maka kinerja ketenagakerjaan terbilang cukup mengkhawatirkan. Hal ini terjadi karena peningkatan penduduk pencari kerja selanjutnya akan memicu tingginya angka pengangguran.

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.6. Indikator Ketenagakerjaan menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan 2010 – 2013

Jenis Kelamin	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
T P A K				
Laki-laki	84,66	86,14	86,08	82,60
Perempuan	55,41	55,74	52,57	50,48
Laki-laki + perempuan	70,23	71,15	69,56	66,75
T P T				
Laki-laki	5,19	5,09	4,87	5,17
Perempuan	8,94	6,85	7,09	4,28
Laki-laki + perempuan	6,65	5,77	5,70	4,84
T K K				
Laki-laki	94,81	94,91	95,13	94,83
Perempuan	91,06	93,15	92,91	95,72
Laki-laki + perempuan	93,35	94,23	94,30	95,16

Sumber: Sakeras 2010 sd 2013

http://sumsel.bps.go.id

Pada periode 2010-2013 TPAK Sumatera Selatan cenderung fluktuatif. TPAK tahun 2010 sebesar 70,23 persen, mengalami peningkatan menjadi sebesar 71,15 persen tahun 2011. Pada tahun pada tahun 2012 TPAK Sumatera Selatan mengalami penurunan menjadi sebesar 69,56 persen, dan tahun 2012 kembali turun sebesar 66,75 persen.

Jika dilihat secara spasial, data pada Tabel 7.7. menunjukkan adanya perbedaan TPAK antara kabupaten/ kota se-Sumatera Selatan. Pada tahun 2013, TPAK tertinggi terjadi di wilayah Musi Rawas sebesar 78,92 persen dan terendah 59,30 persen terjadi di Palembang.

Indikator lain, yaitu *Tingkat Kesempatan Kerja* (TKK) dan *Tingkat Penganguran Terbuka* (TPT) juga dapat dilihat pada tabel 7.6. Pada tahun 2010, tingkat pengangguran terbuka (TPT) 6,65 persen, setahun kemudian turun menjadi 5,77 persen, kemudian tahun 2012 menjadi 5,70 persen. Pada tahun 2013 TPT menurun lagi menjadi 5,70 persen. Jika dilihat dari tahun 2010 sampai tahun 2013, TPT cenderung mengalami penurunan.

Selama hampir empat tahun kebelakang TPT telah terjadi penurunan TPT sebesar 1,81 persen.

Perubahan dalam TPT juga diikuti oleh perubahan TKK, tetapi menunjukkan arah yang berbeda. Pada tahun 2010, TKK sekitar 93,35 persen kemudian tahun 2011 dan 2012 menjadi 94,23 persen dan 94,30 persen. Pada tahun 2013 TKK meningkat hingga mencapai 95,16 persen.

Apabila dilihat berdasarkan kabupaten/kota, selama kurun waktu 2010-2013 wilayah yang memiliki TPT tertinggi adalah Kota Palembang dengan TPT rata-rata sebesar 10,77 persen pertahun dalam empat tahun terakhir, sedangkan kabupaten dengan TPT relatif rendah adalah Musi Rawas dengan TPT rata-rata sebesar 2,23

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.7.
Indikator Ketenagakerjaan menurut Kabupaten/Kota
di Sumatera Selatan 2010 – 2013

Kabupaten / Kota	T P A K				T K K				T P T			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
OKU	65,64	70,46	62,50	58,15	94,54	95,04	94,60	96,35	5,46	4,96	5,40	3,65
OKI	69,70	74,09	75,19	71,50	92,54	95,32	89,05	95,61	7,46	4,68	10,95	4,39
Muara Enim	72,86	72,73	72,76	69,81	94,39	94,78	95,41	95,94	5,61	5,22	4,59	4,06
Lahat	72,87	71,99	73,32	71,37	97,50	95,33	95,54	96,40	2,50	4,67	4,46	3,60
Musi Rawas	72,77	73,65	80,81	78,92	97,60	96,13	98,22	99,12	2,40	3,87	1,78	0,88
Musi Banyuasin	67,39	73,35	66,82	61,35	94,01	95,54	96,53	96,95	5,99	4,46	3,47	3,05
Banyuasin	72,24	72,54	65,73	63,64	95,84	94,43	94,83	93,75	4,16	5,57	5,17	6,25
OKU Selatan	80,52	75,52	79,44	74,57	96,01	96,69	97,19	97,77	3,99	3,31	2,81	2,23
OKU Timur	74,62	73,47	71,49	66,76	96,32	95,95	97,38	96,07	3,68	4,05	2,62	3,93
Ogan Ilir	77,11	72,35	76,49	75,81	96,97	94,85	96,91	96,64	3,03	5,15	3,09	3,36
Empat Lawang	71,29	73,84	73,41	69,43	94,64	96,01	97,46	95,65	5,36	3,99	2,54	4,35
Palembang	63,79	64,83	60,28	59,30	86,03	89,95	89,94	91,01	13,97	10,05	10,06	8,99
Prabumulih	64,93	68,56	66,84	65,06	90,19	92,59	91,17	94,77	9,81	7,41	8,83	5,23
Pagar Alam	78,48	70,09	71,42	67,77	90,62	93,98	96,09	93,25	9,76	6,02	3,91	6,75
Lubuk Linggau	62,61	67,00	65,13	64,12	93,35	92,60	93,15	93,05	9,38	7,40	6,85	6,95

Sumber: Hasil olah Sakernas, Agustus 2010 - 2013

Tabel 7.8
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sumatera Selatan, 2013

Pendidikan yang Dita-matkan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum sekolah	1,38	2,51	1,80
Tidak/belum Tamat S D	16,11	21,13	17,99
SD	30,35	30,26	30,32
S L T P	19,07	13,91	17,14
S L T A	25,41	19,04	23,02
Minimal DI	7,67	13,15	9,73
Jumlah	**100.00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: Diolah dari Data Sakernas, Agustus 2013

http://sumsel.bps.go.id

persen pertahun dalam empat tahun terakhir. Namun data tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan di Musi Rawas adalah lebih tinggi dibanding Kota Palembang, karena ada kemungkinan tingginya penduduk yang diserap oleh lapangan kerja di Musi Rawas adalah untuk bekerja sebagai buruh tidak dibayar. Secara rinci, perkembangan data TPT dan TKK di kabupaten/kota lainnya dapat terlihat pada Tabel 7.7.

Perbandingan antara TKK laki-laki dan perempuan juga menunjukkan adanya perbedaan. Pada tahun 2013 TKK perempuan meningkat menjadi 95,72 persen, sedangkan TKK laki-laki mengalami penurunan menjadi 94,83 persen. Hal ini mengindikasikan pada tahun 2013 kenaikan jumlah penduduk perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Sebaliknya untuk tingkat pengangguran, TPT laki-laki lebih tinggi dibanding TPT perempuan, terlihat

pada data tahun 2013, TPT perempuan 4,28 persen sementara TPT laki-laki turun menjadi 5,17 persen.

7.2.3. Pendidikan Penduduk Usia Kerja

Pendidikan merupakan faktor penentu kualitas tenaga kerja. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan tenaga kerja bisa digunakan sebagai salah satu indikator pengukur kemampuan dan keahlian mereka dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Data Sakernas Sumatera Selatan 2013 menunjukkan indikasi bahwa mayoritas lapangan kerja di Sumatera Selatan masih berorientasi pada pekerja-pekerja berpendidikan relatif rendah. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi penduduk bekerja yang berpendidikan SD ke bawah. Pada tahun 2013, sekitar 50,11 persen penduduk usia kerja yang bekerja di Sumatera Selatan berpendidikan maksimal tamat SD. Sedangkan porsi penduduk bekerja dengan kualifikasi pendidikan Diploma satu ke atas hanya sebesar 9,73 persen dari seluruh angkatan kerja yang diserap oleh lapangan kerja di Sumatera Selatan.

7.3. Potensi Sektor Ekonomi

Sektor Pertanian masih menjadi sektor penyerap tenaga kerja paling dominan di Sumatera Selatan. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian mencapai 54,86 persen. Persentase tersebut menurun dibanding kondisi tahun 2012 yang mencapai 57,12 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sepanjang 2010-2013 jumlah penduduk bekerja pada sektor pertanian masih tetap yang terbesar. Selain sektor pertanian, sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Jasa-Jasa. Pada tahun 2012 sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mampu menyerap 14,39 persen tenaga kerja. Jumlah tersebut meningkat menjadi 15,46 persen tahun 2013. Sementara Sektor Jasa-Jasa yang pada tahun 2012 mampu menyerap tenaga kerja 12,63 persen, pada tahun 2013 menyerap lebih banyak tenaga kerja, sebesar 13,44 persen.

http://sumsel.bps.go.id

Sedangkan Industri Pengolahan menyerap tenaga kerja sebanyak 4,87 persen pada tahun 2013. Jika dibanding dengan jumlah serapannya sebesar 5,58 persen tahun 2012, jumlah ini menunjukkan penurunan.

Sejak tahun 2010 hingga 2013, lebih separuh penduduk Sumatera Selatan bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Pada tahun 2010 persentase penduduk bekerja pada sektor-sektor ini mencapai 58,05 persen, angka ini merupakan proporsi terbesar sepanjang tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 porsi penduduk yang bekerja pada sektor ini mencapai 54,86 persen, angka ini merupakan porsi terendah sepanjang tahun 2010-2013.

Lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan penyerap tenaga kerja tertinggi kedua. Sepanjang tahun 2010 - 2013, proporsi penduduk bekerja pada sektor ini terus meningkat, dari sebesar 14,56 persen tahun 2010 menjadi 15,46 persen tahun 2013. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran minat penduduk dari lapangan pekerjaan pertanian, kehutanan,

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.9.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Sumatera Selatan 2010 – 2013

Lapangan Pekerjaan	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	58,05	57,12	56,37	54,86
Pertambangan dan Penggalian	0,82	1,19	1,38	1,49
Industri Pengolahan	4,90	4,73	5,58	4,87
Listrik, Gas dan Air	0,20	0,17	0,19	0,19
Bangunan	3,77	3,51	4,01	3,82
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	14,56	15,72	14,39	15,46
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	4,48	3,65	3,43	3,63
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	0,96	1,72	2,03	2,24
Jasa-jasa	12,25	12,20	12,63	13,44

Sumber: Sakernas 2009 - 2011

perburuan dan perikanan ke lapangan pekerjaan perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel.

Berikutnya sektor jasa-jasa, sepanjang tahun 2010-2013 proporsi penduduk yang bekerja pada sektor ini cenderung meningkat, dari sebesar 12,25 persen tahun 2010 menjadi 13,44 persen tahun 2013. sepanjang periode 2010-2013, titik tertinggi penyerapan tenaga kerja pada sektor ini terjadi pada tahun 2013 dan terendah 12,20 persen pada tahun 2011.

Sementara lapangan pekerjaan listrik, gas dan air serta sektor keuangan hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari 1 persen. Secara rinci perkembangan persentase penduduk yang bekerja kedua sektor ini dapat dilihat pada Tabel 7.9.

7.4. Upah Minimum Pekerja

Dalam rangka pemerataan pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah telah menetapkan *Upah Minimum Regional* (UMR) sebagai standar ukuran upah pekerja. Permasalahannya, pemberlakuan UMR tersebut masih terbatas pada perusahaan-perusahaan besar saja. Mengingat hanya sebagian kecil pekerja yang tertampung pada perusahaan-perusahaan besar tersebut, ada indikasi bahwa upah yang diterima sebagian besar pekerja di Indonesia masih dibawah UMR.

Upah yang diterima pekerja sudah selayaknya diberikan secara adil dan berimbang. Adil berarti upah tersebut harus sesuai atau sebanding dengan jasa kerja yang diberikan oleh masing-masing pekerja dalam proses produksi ataupun sesuai dengan kebutuhan hidup masing-masing daerah. Mereka yang memberikan hasil atau kontribusi lebih besar patut menerima upah yang lebih tinggi. Berimbang artinya mereka yang menduduki jabatan yang serupa harus menerima upah yang kira-kira sama. Hal ini berarti tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa, ras dan lain-lain.

Secara umum, perkembangan tingkat upah pekerja Sumatera Selatan, dilambangkan sebagai rata-rata Upah Minimum Provinsi (UMP) beserta Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)

http://sumsel.bps.go.id

Tabel 7.10.
UMP, KHM dan Inflasi 2003 – 2014

Tahun	Rata-Rata UMP (Ribu Rupiah)	Rata-Rata KHM (Ribu Rupiah)	Pertumbuhan UMP (persen)	Inflasi (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	403,50	403,27	21,72	12,25
2004	450,00	496,27	11,52	11,05
2005	460,00	513,59	2,22	8,94
2006	503,70	503,5	9,50	19,92
2007	604,00	653,35	19,91	8,44
2008	662,00	753,41	9,60	8,21
2009	743,00	1.001,09	12,24	11,15
2010	927,83	1.031,90	24,88	6,02
2011	1.048,44	1.060,92	13,00	3,78
2012	1.195,22	1.311,25	14,00	2,72
2013	1.630,00	1.757,12	36,38	7,04
2014	1.825,60	1.745,66	12,00	-

Sumber: Sumatera Selatan Dalam Angka, 2014

http://sumsel.bps.go.id

sejak tahun 2003 hingga tahun 2014, disajikan pada Tabel 7.10.

Rata-rata UMP pada tahun 2003 hanya sekitar Rp. 403.500 sedangkan KHM Rp. 403.270. Setahun berikutnya UMP naik menjadi sekitar Rp. 450.000, sementara KHM sekitar Rp. 496.300. Kondisi ini terus meningkat hingga tahun 2005, dimana UMP sebesar Rp. 503.700 dan KHM Rp. 653.300. Pada tahun 2006, nilai UMP dan KHM meningkat kembali dan mencapai Rp. 604.000 dan KHM Rp. 653.349,7. Pada tahun 2007 nilai UMP meningkat menjadi Rp. 662.000 dan KHM Rp. 753,41 ribu. Selanjutnya di tahun

2008 terus mengalami kenaikan. Nilai UMP di tahun tersebut menjadi Rp 743,0 ribu dan nilai KHM sebesar Rp 1,001 juta. Pada tahun 2009, nilai UMP Propinsi Sumatera Selatan mencapai Rp. 824,73 ribu dan di tahun 2010 sebesar Rp. 927,83 ribu sementara KHM Propinsi Sumatera Selatan tahun 2009 mencapai Rp. 1,134 juta dan sebesar Rp. 1,031 juta tahun 2010. Pada tahun 2012 nilai UMP meningkat menjadi Rp. 1.195,22 ribu dan KHM Rp. 1.311,25 ribu. Begitu halnya UMP pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.630,00 ribu dan KHM Rp. 1.757,12 ribu. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2014 dimana Rp. 1.825,60 ribu dengan KHM Rp. 1.745,66 ribu.

Bila dilihat perkembangannya, seharusnya UMP seiring dengan laju inflasi. Namun kenyataan hal ini tidak selalu terjadi. Pada tahun 2006, saat laju inflasi mencapai angka hingga dua digit (19,92 persen), pertumbuhan UMP hanya sebesar 9,5 persen. Namun demikian pada tahun 2006-2013 kenaikan UMP cenderung lebih tinggi dibanding angka inflasi. Pada tahun 2006, kondisinya relatif lebih baik karena pertumbuhan UMP sebesar 9,50 persen lebih rendah dibanding inflasi yang sebesar 122,82 persen. Pada tahun 2012, kenaikan UMP 14,40 persen, sedangkan inflasi Kota Palembang malah turun sebesar 28,04 persen. Sementara pada tahun 2013 kenaikan UMP (36,38 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi yang sebe-

http://sumsel.bps.go.id

8

PENUTUP

- *Kesimpulan*
- *Prospek Perekonomian 2014*

http://sumsel.bps.go.id

8.1. Kesimpulan

Di tengah gejolak perekonomian global, perekonomian Nasional dan Sumatera Selatan terus berkembang pada tahun 2013, disebabkan oleh kekuatan dukungan ekspor dan investasi. Kondisi ini menyebabkan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding sebelumnya baik ditingkat nasional maupun regional Sumatera Selatan.

Angka pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan tahun 2013, sebesar 5,98 persen terlihat lebih baik dibanding angka nasional yang sebesar 5,78 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2013 perekonomian Sumatera Selatan sedikit lebih tinggi dari rata-rata angka pertumbuhan provinsi-provinsi lainnya. Demikian juga percepatan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sepanjang tahun 2012-2013 terbilang lebih lambat dibandingkan daripada angka nasional. Sepanjang periode tersebut pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mengalami perlambatan sekitar 4,99 persen yaitu dari sebesar 6,01 persen tahun 2012 menjadi sebesar 5,98 persen tahun 2013. Pada periode yang sama ekonomi nasional juga mengalami perlambatan sekitar 7,22 persen yaitu dari sebesar 6,23 persen tahun 2012 menjadi sebesar 5,78 persen tahun 2013. Hal ini menunjukkan percepatan ekonomi Sumatera Selatan sepanjang tahun 2012-2013 ini cenderung lebih cepat dibandingkan rata-rata percepatan ekonomi provinsi-provinsi lain.

Sementara itu, jika dilihat dari indikator inflasi, data tahun 2013 menunjukkan bahwa perubahan harga-harga yang terjadi di Kota Palembang sedikit lebih baik dibandingkan dengan rata-rata inflasi kota-kota inflasi provinsi-provinsi lain. Pada tahun 2013, inflasi Kota Palembang mencapai 7,04 persen lebih rendah sekitar 1,34 poin dibandingkan rata-rata inflasi 66 Kota inflasi se Indonesia.

Demikian juga indikator pengangguran menunjukkan bahwa persentase pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan terlihat lebih rendah dibandingkan angka rata-rata provinsi-

http://sumsel.bps.go.id

provinsi lain di Indonesia. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka Sumatera Selatan mencapai 4,84 persen, angka ini lebih baik dibanding rata-rata provinsi-provinsi lain yang sekitar 6,25 persen.

Sementara itu indikator kemiskinan, menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Sumatera Selatan ternyata lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi-provinsi lain di Indonesia. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di Sumatera Selatan mencapai 14,24 persen, sementara angka nasional hanya sebesar 11,37 persen.

8.2. Prospek Perekonomian 2013

Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, prospek ekonomi Indonesia tahun 2014 akan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang diperkirakan akan mem-baik. Selain itu, faktor struktural dan respons kebijakan, baik yang telah maupun yang akan ditempuh, juga akan mempengaruhi dinamika ekonomi Indonesia ke depan. Dengan kondisi tersebut, perekonomian Indonesia tahun 2014 diperkirakan akan meningkat pada kisaran 6,3% - 6,8% dengan inflasi yang tetap berada dalam kisaran sasaran dengan stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan yang terjaga.

Sumber pertumbuhan tersebut adalah tetap kuatnya permintaan domestik, didukung oleh peningkatan konsumsi dan investasi. Peningkatan konsumsi terjadi baik pada sisi rumah tangga maupun Pemerintah, sementara peningkatan investasi yang telah terjadi sejak 2013 akan terus berlanjut pada 2014 seiring dengan kuatnya permintaan domestik dan semakin kondusifnya iklim investasi. Ekspor barang dan jasa diperkirakan masih akan tumbuh cukup tinggi, khususnya ekspor migas dan komoditas berbasis sumber daya alam, meskipun lebih lambat dari tahun 2013 seiring dengan koreksi harga.

Dari sisi lapangan usaha, sektor-sektor utama, yakni sektor industri pegolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) serta sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tetap mendominasi

http://sumsel.bps.go.id

perkembangan perekonomian nasional. Secara umum, perkembangan sektoral akan membaik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian domestik dan global.

Sementara itu, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran antara 4,5% ± 1%, sejalan dengan tingkat permintaan agregat yang masih di bawah output potensial, harga komoditas internasional yang menurun, dan tetap terjaganya ekspektasi inflasi. Penguatan kebijakan moneter dari pemerintah diperkirakan akan mampu mengendalikan tekanan fundamental atas inflasi baik yang berasal dari harga komoditas internasional maupun dari permintaan domestik dan ekspektasi inflasi. Pada saat bersamaan, komitmen Pemerintah untuk menjaga kecukupan pasokan dan kelancaran distribusi bahan pangan, termasuk kebutuhan pokok bagi golongan masyarakat miskin, akan mendukung tetap terkendalinya inflasi kelompok *volatile foods*. Sementara itu, rencana kebijakan Pemerintah terkait dengan kenaikan tarif tenaga listrik (TTL) dan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi diperkirakan akan meningkatkan inflasi dari kelompok *administered prices* sehingga inflasi IHK tetap dapat dikendalikan dalam kisaran sasaran yang telah ditetapkan.

Kenaikan UMP yang cukup tinggi pada tahun 2014 diprakirakan memberikan dampak terhadap inflasi yang relatif moderat. Hal ini sejalan dengan hasil survei Bank Indonesia yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan akan merespons kenaikan UMP tersebut dengan peningkatan efisiensi dan produktivitas. Inflasi *administered prices* diprakirakan lebih tinggi dari tahun 2013 seiring dengan adanya penyesuaian tarif tenaga listrik (TTL) sebesar 15% pada tahun 2014. Dengan memperhitungkan dampak kenaikan UMP dan TTL, inflasi tahun 2014 diprakirakan masih berada dalam kisaran sasaran inflasi.

Selain itu, kebijakan *administered prices* diyakini akan berdampak temporer terhadap inflasi seiring dengan masih memadainya kapasitas perekonomian nasional.

Dengan TTL untuk sektor industri dan kelompok rumah tangga ber-

http://sumsel.bps.go.id

penghasilan menengah ke atas yang saat ini telah sama atau mendekati harga keekonomiannya, rencana ke-naikan TTL tersebut diperkirakan akan memberikan dampak pada inflasi yang relatif moderat.

Sejumlah tantangan baik yang berasal dari ekternal maupun domestik mungkin mempengaruhi optimisme prospek ekonomi Indonesia ke depan. Apabila tidak direspon dengan kebijakan yang tepat dan terukur, sejumlah tantangan tersebut dapat mengganggu tercapainya prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Dari sisi eksternal, masih rentannya proses pemulihan ekonomi global dapat menyebabkan kinerja yang lebih buruk dari perkiraan awal (*downside risk*). Secara khusus, kompleksitas krisis yang dihadapi Eropa dapat menyebabkan resesi yang lebih dalam kawasan itu dan menimbulkan dampak rambatan pada kinerja ekonomi global. Eratnya kaitan antara krisis utang pemerintah, kondisi perbankan yang rapuh, dan aktivitas ekonomi yang melambat, dapat memunculkan lingkaran pengaruh buruk (*adverse feedback loop*) yang dapat menyebabkan penyelesaian krisis yang berkepanjangan. Proses pemulihan ekonomi Amerika Serikat pun diperkirakan masih akan memakan waktu untuk kembali pada tren jangka panjangnya. Melalui jalur perdagangan, risiko penurunan kinerja ekonomi negara-negara maju tersebut dapat berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging markets*, termasuk Indonesia.

http://sumsel.bps.go.id